

PERSEWAAN BUKU  
"HSING-YUAN"  
CANGKONG 1/18  
DJAKARTA

# Cjilik Roman's

Terbit Tiap Tanggal 5 — 20 **DJANUARI**  
Kant: Redactie & Administratie  
Posttrommel 63 — Djakarta. TAH. KA DUA 1950



# Tjilik Roman's

Tetap disuka oleh Pamudi - Pamuda.

Etjeran per djilid ..... f 3.—

## HARGA LANGGANAN

Dengen pembayaran lebih dahulu.

Satu bulan (2 djilid) ..... f 5.50

Tiga bulan (6 djilid) ..... „ 15.—

Tida kirim nommer pertjontohan.

---

## MASIH BISA DAPAT TJILIK ROMAN'S POCKET:

A. Pocket: terdiri Tjilik Roman's  
Djanuari — Djuni 1949 6 Djilid ... f 12.50

B. Pocket: terdiri Tjilik Roman's  
Djanuari — Sept. 1949. 9 Djilid ... f 18.50

C. Pocket: terdiri Tjilik Roman's  
Djanuari — Des. 1949. 15 Djilid ... f 31.—

Persediaan tida banjak lagi. Kirim Poswessel lantas.

Tata Usaha TJILIK ROMAN'S  
Posttrommel 63 — Djakarta.

---

## Bisa berlangganan: ACTION.

Madjallah Mingguan bergambar warna, dengan tiga bahasa INDONESIA — INGGRIS — BLANDA.

Muat tjerita: Flash Gordon, Wild West, Barney Baxter, The Lone Ranger, Brick Bradford, Micky Mouse, d.l.l.-nja.

Per bulan 4 nommer f 2.50. Etjeran per nommer f 0.75.

Tiga bulan terdiri dari 13 nommer f 7.50.

Mag. Distr.: ENG HOAT, Petakbaru 63  
Petunggangan Djakarta-kota.

---

## Agenten: TJILIK ROMAN'S.

Ampenan. Hock Twan, Boek-Agentuur & Commissiehd.  
Batavia. Eng Hoat, Petakbaru 63, Petunggangan. Oei Biauw Tjang, Pantjoran. Boekhandel KYTSON, Loods-Glodok. Restaurant Kadipala, Bonquetlaan 6. Koffiehuis Thio Eng Soey, Hock Gang Tjemara. Orion Building, Sawah Besar. Tan's Boekhandel, Pasar Baroe Loods. Tropen Boekhandel, Pasar Baroe 113. Boekhandel Balingta, Pasar Baroe 112. Boekhandel Apollo, Krieger 48.

PERSEWAAN BUKU  
"HSING-YUAN"  
Gang Ho Song 1/13  
DART

(Pengalamannya  
Detective  
Ho Song)

# PELATJURAN ★ TEM

*Detectieve-roman*

Oleh: K. Ch. Chen

I.

**S**HANGHAI adalah kota jang terbesar di Tiongkok Timur. Dalem kota itu ada banjak sekali perusahaan-perusahaan asing jang mendirikan kantoorkantoornja. Oleh kerna besarnja kota itu, maka suda selajaknja sadja djikalau keamanan umum ada terganggu. Di sana sini, di sekulilingnja ploksok kota ada bersarang banjak sekali kawanan-kawanan bangsat, seringkali mengganggu pada kesedjatrahan umum, serta mengantjem pada penduduk kota umumnja. Suda mendjadi satu adat kebiasaan dalem dunia, teristimewa dalem kota-kota besar, di mana tempat-tempat plesiran, sebagai Dancing Halls, Restaurant, serta sarang-sarang pelatjuran ada tersebar di seluruh podjok, di mana orang-orang dapet menghiburken hati oleh itu segala rupa-rupa kesenangan jang beraneka warna. Dengan terdapatnja tempat-tempat tersebut, itulah jang menimbulkan penggrasaan tida sehat, sehingga tida sedikit orang-orang jang dapet menahan nafsunja hati, aken kemudian telah melakukan segala rupa kedjahatan pula. Teristimewa sarang-sarang pelatjuran . . . . rumah-rumah djudi gelap dan terang, serta ratusan Night Clubs, adalah mendjadi perhiasannya itu Paradise dari Timur.

Maskipun boleh dibilang djuga jang alat kepolisi-an dalem kota Shanghai atas pimpinannja Inspecteur Gouw Kim Siu, ada sampe active dan sehat, aken tetapi rupanja sadja kawanan bangsat dalem kota, suda tida memandang lagi, sehingga terpaksa politie musti menggunakan „tangan besi” dan hukuman berat telah digandjar pada bebrapa bangsat jang dapet ditangkep. Maskipun demikian, kedjahatan tida djadi berkurang . . . . malah keliatannja semingkin tambah . . . . dan semingkin meradjalelah di sekuliling ploksok kota.



Pada suatu waktu penduduk SHANGHAI telah bergelisah dengan tersiernja warta bahua dalem kota itu ada terdapat satu perkumpulan penjamun jang bernama „*BELATI ITEM*”. Memang djuga dalem itu ada rupa-rupa organisasi jang bersifat rampok, jang ada memake rupa-rupa nama sebagai „Kedok Ungu”, „Sam Tiam Hwee”, „Lawah-lawah Merah” dan laen-laen lagi . . . . Adapun dalem surat-surat kabar setiap hari ada penuh mewartaken tentang segala rupa kedjahatan jang telah dilakukan oleh itu rupa-rupa kawanan bangsat dalem kota besar itu, seupama: pentjurian, pembegalan, pembunuhan, perampokan, pembakaran rumah, serta rupa-rupa pembongkaran, dan perkosahan terhadap kaum wanita dan laen-laen kedjahatan pula, dan semuanya ini ampir kedjadian setiap hari. Tida pun heran jang penduduk telah merasakan sanget tida aman.

Kawanan bandit-bandit itu ada sanget brani, serta tjara-tjara marika melakukan pakerdjahannja ada meniru tjaranja bandit-bandit di Amerika. Rata-rata dari anggotanja itu kawanan bangsat ada mempunjain sendjata api, dan code-code resia . . . . jang bagi orang biasa tentu tida dapet mengetahuin dengan djelas. Bukan sadja oleh kerna dari banjakknja ke-

djahatan-kedjahatan tersebut jang dilakukan ampir setiap waktu, tetapi djuga tentang tjaranja itu bandit-bandit maenken rolnja, jang tida menghargain djiwa manusia, telah membikin orang semingkin lama semingkin gelisah dan ketakutan . . . .

Bagi orang jang memperhatikan, tentu dapet ketahuin jang kawanannya itu dapet melakukan kedjahatannya oleh kerna marika itu ada tergabung dalem satu organisatie resia jang tjara bekerdjanja ada teratur dengan baik, kerna segala apa ada teratur dengan rapi menurut rentjana jang suda dipikir mateng terlebih dulu. Semua anggota „BELATI ITEM” ada mempunjain satu piso belati jang gangannya ditjat item dan mengkilap tadjem . . . . . Dalem anggepannja Gouw Kim Siu, dahua inilah ada satu tanda bahwa „BELATI ITEM” jang diduga suda dapet dimusnaken pada bebrapa waktu berselang suda mendjelmah kombali. Piso-piso belati item tersebut selalu ada terselip dalem pinggangnja itu anggota-anggota, maka di dalem pertempuran dengan polisi, selaennja menggunakan sendjata api, pendjahat-pendjahat pun menggunakan belati itemnja buat membinasakan pada marika punja satru. Brapa banjak sendjata tadjem itu jang telah dapet dirampas, ada terkumpul dalem kantor polisi. Perbuatan-perbuatan jang dilakukan oleh „BELATI ITEM” selalu ada disertaken dengan antjeman, djuga dengan brani marika menjulik anak-anaknja orang hartawan, dengan dibriken antjeman pada marika punja orang tua supaja menebus orang jang ditjulik dengan uwang tebusan jang berdjumlah besar, jang ditetepin sendiri oleh itu kawanannya bandit, kerna kalau tida ditebus, dalem tempo jang suda ditetepin, nistjaja anak-anak itu aken dibunuh.

Kadangkali djuga anggota-anggotanja „BELATI ITEM” telah bertempur dengan laen-laen perkum-

pulan resia sebagai „Kedok Ungu” — „Garuda Biru” maupun dengan „Lawah-lawah Merah” hingga polisi mendjadi sanget ibuk dengan sebentar-bentar didapetinnja mait jang suda terbunuh mati, kerna pertempuran itu, jang ditinggalken begitu sadja di tempat-tempat jang sepi . . . . Dengan banjaknja perkumpulan-perkumpulan jang bersifat merusak ketentremen rahajat, suda tentu sadja orang mendjadi sanget ketakutan.

Pada waktu itu, tida ada satu pula orang hartawan dalem kota Shanghai jang tida merasa kuatir dari gangguannja kawanan pendjahat. Maskipun politie selalu berdaja buat membasmi segala organisasi resia itu sampe di akarnja, aken tetapi ternjata jang daja upaja itu hanja sia-sia belaka, kerna kaum pendjahat djuga ada mempunjain kaki tangan jang banjak tersebar di seluruh ploksok kota.

Kutika Inspecteur Gouw suda ampir putus asa, tiba-tiba teringet pula olehnja aken Detective particulier jaitu Ho Song, jang seringkali suka mentju-rahken tenaganja buat membasmi pada bangsat<sup>2</sup> dari segala matjem tingkatan zonder memperduliken segala bahaja jang aken mengantjem pada dirinja. Setiap waktu — kalu politie ada perlu dengan iapunja tenaga bantuan — Ho Song suka menjamar serta melakukan perdjalanannja di seluruh ploksok kota buat membasmi pada pendjahat.

Dengen tjuma terbantu oleh iapunja sobat baek — Pauw Long — satu wartawan dari satu surat kabar besar, seringkali Ho Song telah berhasil menangkep pada bangsat-bangsats, sehingga bukannya sedikit anggota-anggota dari rupa-rupa perkumpulan bangsat jang dapet terbasmi oleh marika. Inspecteur Gouw merasa sanget berutang budi pada Ho Song.

Pengawakan badannja ini Detective ada besar, serta usianja diduga belon ada lima puluh taon. Ia

ada mempunjain satu kumis bagus jang terpelihara litjin, serta ada faham ilmu silat.

Dalem iapunja pengalaman sebagi detective, Ho Song telah ketemukaan segala rupa kedjahatan manusia. Kadangkali djuga ia punja djiwa ampir tiwas kalu ia musti berhadapan dengan badjingan jang ulung. Maskipun begitu Ho Song tida mau mundur terhadep pada sekalian kawanannya pendjahat, sehingga kaum pendjahat sanget sakit hati sekali pada itu detective.

Sedari ia kombali dari Amerika di mana ia telah mendapat gelaran Dr. of Criminology, Ho Song telah mendjadi sanget bentji pada kedjahatan. Suda berkali-kali Gouw Kim Siu (di Shanghai ada banjak sekali nama-nama orang jang terpake dengan edjahan Mandarijn sebagi Gouw Kim Siu (Wu Kim Siu) dan laen-laen lagi, tetapi di sini penulis sengadja ambil edjahan biasa sadja supaja mengganggampangin) kepala polisi dari Greater Shanghai, telah tawarken pada ia aken mendjabat pangkat dalem kepolisian, tetapi Ho Song selalu menampik dengan manis, kerna ia sama sekali tida suka buat mendjabat pangkat.

„Kalau aku bekerdja sebagi polisi,” ia perna kata pada Kim Siu, „aku punja tempo mendjadi tida merdika, maka itu aku lebih suka buat mendjadi sebagaimana adanja aku sekarang.”

Oleh kerna itu, Kim Siu pun tida bisa memaksa padanja. Sobatnja Ho Song jang paling kekel jaitu Pauw Long — satu wartawan dari Ji Pao — di mana dengan ia punja pikiran-pikiran jang tadjem dan ketjerdikan . . . bukan sedikit ia telah menulung pada Ho Song buat petjahken segala soal-soal ruwet jang ada mendjadi pakerdjahannya ini Detective.

Maskipun ia tida sudi buat mendjabat pangkat dalem Corps Polisi, tetapi Ho Song senantiasa ber-

sedia buat membantu pada Kim Siu, djikalau sadja Kim Siu mau minta iapunja pertolongan dalem sual-sual sulit dan kedjahatan, jang ada terdapat banjak sekali dalem itu kota besar, jang ada mendjadi Dunia punja Metropolis.

Adatnja Ho Song ada aneh, maskipun Pauw Long sendiri ada suker buat dapet menebak iapunja sesuatu gerakan. Satu kali djikalau ia suda mengambil putusan pasti, maskipun ia musti korbanken dirinja djuga, ia aken tida nanti mundur kombali. Maskipun usianja suda begitu tua, tetapi Ho Song masih belon mempunjai istri, sehingga seperti djuga Pauw Long, marika berdua ada dapet djulukan „djedjaka tua” oleh marika punja sobat-sobat. Selaennja begitu, Ho Song ada satu orang jang sederhana, ia tida banjak tingkah dalem segala urusan tektek bengek jang kurang perlu. Ho Song tinggal dalem satu rumah villa ketjil jang ada terletak di sebrang lapangan adu kuda di Kiangwan, jang diprabortin dengan sederhana. Satu budjang lelaki jang bernama Po Seng alias A Seng, seorang dari Anhui, ada mendjadi iapunja pengurus rumah tangga. Buat masakin iapunja makanan, ia telah memperkerdjaken Tjiu Mama, sedeng kadangkali ini Detective djarang makan di rumah, tetapi dalem Restaurant<sup>2</sup> bersama iapunja sobat karib — Pauw Long — kerna ini Ditective ada sanget dojan santapan jang ledzat!

Sekarang kombali Shanghai berada dalem kegelisahan oleh kerna kebraniannja kawanan pendjahat. Apa jang mendjadi keheranan bagi penduduk umum, jalah bukan sadja anggota-anggota dari „*BELATI ITEM*” ada terdiri dari bangsat-bangsat biasa sadja, aken tetapi ada tersiar kabar bahua ada banjak sekali „pentolan-pentolan” jang ternama telah hubungkan diri dengen perkumpulan bangsat itu . . . . Menurut kabar jang kebenerannja tida diketahuin pasti, bahua



pemimpin „BELATI ITEM” adalah satu Bankier jang ternama dalem kota Shanghai. Aken tetapi, kerna tida mempunjain bukti-bukti jang kuat, maskipun djuga polisi ada merasa tjuriga dengan itu Bankier, jang bernama Tjouw Yan, belon djuga bankier hartawan itu dapet dibekuk batang lehernja, maskipun dengan setjara menggelap, reserse-reserse dan polisi resia selalu mengusut iapunja sesuatu gerakan.

Maskipun betul ada banjak sekali pendjahat<sup>2</sup> jang suda kena tertangkep oleh politie, tetapi marika jang tertangkep itu semuanja ada kepala-kepala pendjahat dari laen-laen perkumpulan garong, dan atas diri marika pengadilan Shanghai telah mendjatoken hukuman-hukuman berat. Tersebab dengan tertangkepnja kepala-kepala pendjahat tersebut, ternjatalah seolah-olah „BELATI ITEM” pun turut musna dari kota tersebut . . . . Aken tetapi polisi sama sekali tida menduga jang „BELATI ITEM” itu masih tetep ada, serta sekarang marika punja tjara bekerdja ada lebih teratur dengan rapi sekali . . . . .

## II.

**S**OERAT KABAR „Shanghai Daily News” pada suatu hari telah muat satu berita sebagi brikut:

### KEAMANAN TERUS TERGANGGU . . . .

Pada waktu jang blakangan ini ternjata pula bahua kawanan pendjahat suda maenken kombali marika punja rol jang kurang adjar, sehingga sekarang suda waktunja buat polisi dari ini kota mengasih undjuk tangan besi buat membasmi pada marika.

Kemaren lohor *National Bank of China* suda dirampok oleh bebrapa kawanan bandit. Marika dateng dengan naek satu auto Sedan dari 7 zits jang tjatnja mengkilap item, serta rata-rata ampir ada memake satu kedok dari kaen ungu. Tida bisa salah lagi bahua pakerdjahan ini telah diperbuat oleh „KEDOK

UNGU". Segala apa suda terdjadi sebagi djuga kilat tjepetnja, sehingga tida seorang pun dari penggawe National Bank jang dapet mengenalin salah satu bangsat-bangsatsat itu. Setelah mengantjem dengan marika punja sendjata api, pendjahat-pendjahat itu telah berlalu sambil menggondol uwangnja Bank tersebut jang ada berdjumlah ratusan ribu dollar. Sampe ini kabaran ditulis, tida ada satu pendjahat jang dapet dibekuk batang lehernja . . . . Suda lama dalem kota ini ada tersiar banjak sekali perkumpulan garong jang memake rupa-rupa nama, seperti „Lawah<sup>2</sup> Merah", „Belati Item" dan laen-laen lagi. Polisi duga salah satu penggawe Bank tersebut tentu ada mendjadi anggotanja perkumpulan bangsat itu. Maskipun djuga Bank itu ada mempunjain 15 penggawe, aken tetapi sama sekali marika tida bisa berdaja terhadap antjeman dengan sendjata api. Rupanja sadja bangsat<sup>2</sup> itu telah mengetahuin keadahan dalem itu Bank dengan djelas sekali, kerna dengan langsung marika suda pergi menudju ketempatnja Kassier jang pada kutika itu lagi sedeng sibuk menghitung uang jang baru ditrimanja dari Hongkong dengan Wissel kawat. Seblonnja kassier jang bertjilaka itu sempet menanja, sekunjung-kunjung satu di antara bangsat<sup>2</sup> itu telah menjabut iapunja revolver jang langsung ditembak pada orang jang malang itu . . . . sehingga kassier itu binasa dengan lantass . . . . Pendjahat<sup>2</sup> jang laen-nja lalu mengantjem pada laen-laen penggawe dari Bank itu jang semuanja lantass disekep dalem kamar, serta dikuntjiken pintunja dari luar.

Maskipun djuga Inspecteur Gouw dengan tjepet sekali mengambil segala tindakan jang perlu, aken tetapi segala daja upaja tetep sia-sia belaka, kerna sama sekali tida didapet endusan suatu apa pun dari itu kawan pendjahat jang sanget brani. Kedjadian ini ada satu tamparan heibat bagi corps kepolisian

di Shanghai, kerna orang bisa bajangkan sendiri begimana braninja ini kawanan bandit jang telah melakuk-ken pakerdjahan pada waktu siang benderang, dan tengahari bolong . . . . serta djuga terdjadinja di pusat kota jang rame.

Demikianlah apa jang Shanghai Daily News telah wartaken. Dengan kedjadian tersebut suda membikin penduduk Shanghai mendjadi semingkin ketakutan, kerna suda ternjata sekali jang kawanan bangsat sama sekali tida takutin lagi pada politie . . . .

\*

**K**UTIKA Ho Song dapet membatja kabaran tersebut, kebetulan sekali detective itu telah mendapet kundjungannja Kim Siu.

„Begimana kau pikir, Ho Song?” menanja ini Kepala Polisi pada itu detective. „Kau liat sendiri begimana brani dan litjinnja kawanan pendjahat pada ini waktu . . . . rupanja sadja marika itu suda tida takutin lagi pada Wet Negri,” menjambung lagi Kim Siu.

Ho Song tida menjaut, ia sedot iapunja sigaret jang asepnja lalu dikebulken berulang-ulang, dari mana ada ternjata jang Detective ini lagi sedeng berpikir.

„Betul katamu . . . . Kim Siu, aku sedeng berpikir jaitu lagi sekali aku musti lakuken peperangan heibat dengan kawanan pendjahat. Sebetulnja pada hari esok aku musti pergi ke Hangchow buat sesuatu keperluan bersama-sama Pauw Long, aken tetapi terpaksa aku musti tunda dulu kebrangkatanku kerna aku mau pikir satu daja upaja buat mendjebak pada itu kawanan bangsat . . . .”

„Kapan kau bisa dateng di aku punja kantoor?” menanja lagi Kim Siu.

„Esok kira-kira djam 2 lohor . . . .”

„Daja apatah jang kau mau gunakan buat mendjebak itu kawanan bangsat?”

„Ini malem nanti aku pikirken rentjananja dan besok siang kau nanti ketahuin dengan djelas. Tjuma sadja aku ingin tanja kepadamu, Kim Siu, apatah kau ada mempunjain orang-orang jang dapet aku pertjaja? Aku tau jang kau ada mempunjain banjak reserse dan polisi resia. Aku ada perlu aken melakukan ini tipu daja. Aku minta kau sediaken kira<sup>2</sup> 12 orang suda tjukup, asal sadja marika itu ada mengarti djuga ilmu silat.”

Kim Siu berpikir sebentar, kemudian sambil buang iapunja sigaret jang suda mendjadi pendek, ia lalu mendjawab: „Ada . . . . aku ada mempunjain Ah Hang dan Lok Tjun. Marika ada orang-orang jang brani dan gaga perkasa, serta mengarti djuga ilmu silat. Jang laennja aku nanti minta Lee Poo Sien buat mengatur,” kata Kim Siu jang terus berpamitan pada iuu detective.

Baru sadja itu kepala polisi berangkat pulang, tiba-tiba Pauw Long muntjul: „Hallo . . . Ho Song,” katanja pula: „Apatah kau suda bikin persediaan buat kita punja berangkat esok pagi? Aku suda bersedia dengan segala keperluanku. Djam brapatah kau mau berangkat ke station? Aku rasa kalau kita ambil kreta-api jang paling pagi ada terlebih baik lagi . . .” Seabisnja berkata begitu, itu Journalist lalu lepas badannja di atas satu korsi males, sambil keluaraken iapunja dompet sigaret, ambil satu batang dan sesudahnja tawarken pada Ho Song, jang djuga ambil satu, sulut apinja, serta kebulken asepnja keatas.

Itu detective lantas berbangkit dari korsinja, sambil tertawa ia lalu berkata: „Sekarang djuga kalau kau mau kita bisa lantas berangkat . . . . aken tetapi bukannya ke HANGCHOW seperti kau duga . . . .”

Hei . . . ?” menegesken Pauw Long dengan heran:

„Kalu bukannya ke Hangchow abis kemanatah kau ingin pergi?”

Ho Song tida mau menjaut, melainken ia tertawa sadja, hal mana membikin Pauw Long jang mengetahuin adatnya ini sobat jang ada luar biasa, tida mau menanja lebih djauh lagi. Achirnja, Ho Song sautin djuga pertanjahannja iapunja sobat karib itu: „Kita mau pergi buat membasmi pada pendjahat, kerna seperti kau tau, itu toch ada mendjadi aku punja kesenangan jang nomor satu. Aku rasa kau djuga suda membatja itu kabaran dalem *Shanghai Daily News* tentang itu perampokan di National Bank. Nah . . . . itulah jang mendjadi sebabnja sehingga terpaksa kita musti tunda dulu kita punja keberangkatan ke Hangchow, sampe kita punja „peperangan” dengan itu kawanan bandit suda selese pula . . . .”

Itu wartawan mendjadi sedikit terprandjat, hingga ia pentang matanja lebar-lebar, kemudian ia lalu berkata: „Ach . . . aku rasa kau punja otak suda mendjadi kurang waras . . . Ho Song, kita perduli apa sama itu kawanan pendjahat jang sama sekali tida mengganggu pada kita? Lagian itu ada mendjadi kewadjabannja polisi, serta surat kabar itu suda terbit pada tiga hari jang lalu . . . mendjadi satu kabar basi . . . Aku pertjaja bahua Kim Siu tentu suda bekerdja tjepet dan suda dapet bekuk batang lehernja itu bangsat-bangsat . . . .”

„Kalu kau menduga demikian, itulah kliru, sobat. Aku punja otak ada sampe waras, djangan kau sangka jang aku ini suda mendjadi gila . . . Baru sadja bebrapa menit berselang Kim Siu telah dateng di sini. Dengan sanget ia ada meminta aku punja pertolongan buat membantu kepadanya. Seperti kau tau, aku ini ada seorang jang paling suka tjampur tau dalem urusan kedjahatan manusia, kerna aku ada

sanget bentji sekali pada actienja itu kawan<sup>2</sup> bandit jang terus-terusan mengganggu keamanannja kota ini. Itu kawan kurtjatji harus dibriken pengadjaran jang setimpal betul. Lagian pula aku mau pertjaja jang itu perkumpulan „*BELATI ITEM*” suda mendjelmah kombali, maka itu aku mau bersumpah tida aken brenti seblonnja aku dapet melinjapken itu kawan durhaka, baek jang berupa apa sadja pun. „*Kedok Ungu*” atawa pun „*Belati Item*”, sampe itu kawan terkutuk dapet dilinjapken dari ini muka bumi . . . .” (Bravo! Ho Song, *Penulis*).

Pauw Long tida dapet membantah lagi keniatanja Ho Song, kerna ia tau jg. adatinja ini Detective ada luar biasa aneh, dan kepala batu, sekali ia suda ambil putusan pasti ia tida aken mungkir, biarpun djiwanja sendiri bisa mendjadi binasa.

„Djadi urung kita punja maksud buat ke Hangchow . . . Ho Song?” kata lagi Pauw Long.

„Betul . . . Pauw Long, tapi aku ada perlu djuga dengen pertolonganmu, jaitu djikalau sadja kau tida berkebratan . . . kay makan sama aku . . . ini lohori di „Beng Hoa Lauw”, kerna aku punja perut suda ketagian itu ayam Shanghai jang gurih . . . .” kata itu detective jang djinaka sambil pandang mukanja sang sobat.

„Aku bersedia . . . .” kata Pauw Long: „marilah kita pergi sekarang . . . .”

„Trima kasih . . . Pauw Long, hajo marilah kita pergi . . . .”

Berdua marika sigra djuga keluar dari „Kantooranja” Ho Song, jang ada mendjadi djuga iapunja rumah tinggal, dan dengen naek autonja itu wartawan . . . marika sigra djuga pergi kepusat kota buat bersantap tengahari . . . .

Pada waktu sorenja Ho Song dateng buat mengundjungin pada Kim Siu, dalem iapunja kantoor. Itu kepala politie menjambut kedatengannja itu detective dengan gumbira. Sesudanja duduk atas satu korsi, Ho Song lalu berkata: „Aku rasa kau tentu merasa heran djuga, kenapa ini sore aku suda mengundjungin padamu, sedengan aku suda berdjandji buat dateng padamu esok tengahari, jalah kerna aku suda dapet memikirken satu rentjana, dari itu hatiku tida bisa tahan buat utaraken tentang hal itu sampe besok pagi. Urusan ini harus dikerdjaken dengan selekas mungkin, agar supaja kawanan pendjahat tida dapet mentjium bau terlebih dulu, hal mana aken menjukerken kita punja pakerdjahan.” Ho Song lalu isep sebatang sigaret, sambil kebulken asepnja dengan tenang.

„Begimana dengan kau punja tipu daja? Aku harep kau suka tuturken dengan djelas . . . .” kata Kim Siu pula.

„Begini . . . . aku pikir tida ada laen djalan lagi dari pada mendjebak itu kawanan bangsat dengan tjara jang sama seperti apa jang marika telah lakukan, jaitu dengan mendirikan satu kantoor Bank selekas mungkin dan aku nanti minta pada Pauw Long punja pertolongan buat pasang satu advertentie dalem JI PAO mewartaken jang kita punja bank ada bersedia buat menukarken uang kertas asing dengan uang dollar. Tjuma sadja aku mau kau lekas bergerak dalem ini djurusan buat mendapat satu rumah gedong jang kau rasa ada surup buat ini maksud, dan jang letaknja ada sedikit di luar kota, kata sadja di tempat jang ada sedikit sepi, buat menggampangken pada itu kawanan bangsat dateng mengundjungin. Aku mau kau lekas sediaken djuga sekalian barang prabotan, seperti korsi-korsi, medja tulis dan laen-laen lagi sehingga menjurupken se-

perti keadahannja satu bank tulen; djuga kau harus sediaken kira-kira 15 orang-orang polisi jang gagah brani, dan bebrapa antaranja harus mengarti djuga ilmu silat. Marika semuanja harus diperlengkepin dengan sendjata<sup>2</sup> api. Apatah kau sanggup buat mengatur ini semua?" Ho Song berdiam, sambil awas-ken mukanja Kim Siu.

Kim Siu bengong memikirken ini „rentjana” dari itu detective jang rada aneh . . . . tapi kerna ia tau jang Ho Song itu ada sampe tjerdik, maka itu ini kepala politie telah mengasih iapunja kesanggupan.

„Dalem satu minggu apa jang kau kehendakin aken lekas terdjadi, Ho Song, maka itu kau nanti denger dari aku dalem ini sedikit hari lagi.”

Sesudanja mengutaraken iapunja „siasat” buat mendjebak itu kawanan penjamun, Ho Song lantas permisi pulang, serta minta pada Kim Siu buat mengatur segala apa sampe beres . . . .

### III.

**P**AUW LONG . . . . kita masih ada mempunjain „ tempo lagi 4 hari, maka itu aku pikir esok pagi kita bisa pergi ke Hangchow buat urusin perkaraja Hoan Tjun. Kita bisa berdiam di sana dua hari, kerna hari jang keempat kita musti perlu berada dalem ini kota lagi . . . . ” kata Ho Song pada ini wartawan. „Djuga . . . . pada nanti hari Rebo sore kau musti masukin ini Advertentie dalem *Ji Pao*, dan ini ada teksnja . . . . ” Ho Song lalu kasihken selemba kertas dalem tangannja itu sobat. Kemudian ia menjambung lagi iapunja pembitjarahan: „Tjuma sadja adresnja itu tempat masih belon ketahuan di mana adanja, kerna aku musti denger kabar lagi dari Kim Siu . . . . ”

Pauw Long lalu sambutin itu sepotong kertas jang ia lantas batja.

„Ach . . . Ho Song, kau punja „siasat” ini ada



tjukup bagus . . . tjuma sadja ada sedikit berbahaya. Sebetulnja djuga masih belon pasti apatah sesungguhnya kita lagi sedeng berhadapan dengan „*Belati Item*” atawapun laen perkumpulan pendjahat. Aku suda sebar aku punja orang-orang buat menjelidikin di segala plocksok kota, aken tetapi marika tida bisa mengasih kepastian, maskipun betul dalem kota ini ada bebrapa perkumpulan resia jang bersifat perampok . . . .”

„Tentang hal ini aku rasa kau tida usah bersangsi terlebih lama lagi, Pauw Long. Meliat tjaranja pendjahat-pendjahat itu melakukan perampokan, aku tida bersangsi lagi jang semuanya ini ada mendjadi perbuatannja „BELATI ITEM” atawa „KEDOK UNGU”, kerna itu dua perkumpulan sadja jang paling tersohor.”

„Apatah kau tida kuatir buat keslametanmu, Ho Song, kalu sadja pendjahat dapet mengetahuiin jang kau ada membantu pada polisi buat membasmi pada marika?”

„Apatah kau masih belon kenal aku punja tabeat, Pauw Long? Satu kali aku suda mengambil putusan pasti aku tida nanti brenti pula, sampe ini kota suda mendjadi aman seperti biasa . . . . Aku ada mempunjain satu akal buat mendjebak pada itu kawanang bangsat. Pada Kim Siu aku suda tuturken tentang daja ini, jaitu dalem tempo jang singkat aku nanti berdiriken satu Kantoor Bank di seblah Barat kota, di sana kita aken menunggu pendjahat-pendjahat punja kedatangan, di mana kita nanti sambut pada marika dengan sanget hormat . . . .” Ho Song lalu tertawa, menjataken jang hatinja ada senang.

Pauw Long melaenken bisa gojang-gojang kepala sadja, kerna ia tau jang ini detective ada beradat sanget aneh . . . . dan angin-anginan, kemudian ia lalu berkata: „Itulah ada satu pakerdjahan jang ada

meminta banjak tenaga dan uwang . . . tjuma aku sangsi apatah kaum pendjahat ada begitu „goblok” buat menjatronin kau punja Bank tetiron itu . . . . Ho Song? Dan lagi soal rumah djuga ada sanget suker, di manatah kau bisa dapetken tempat jang tjojok guna kau punja maksud?”

Ho Song tertawa lagi . . . . „Hola . . . Pauw Long, suda bilang belas taon kau kenal padaku . . . masih sadja kau bersangsi dan tida pertjaja padaku . . . ?”

„Aken tetapi . . . ” membantah Pauw Long: „pakerdjahan demikian ada sanget tida menjenangkan sekali . . . Begimana djikalau sesungguhnya betul jang kawanan bangsat aken dateng satronin kepadamu, apatah itu bukan membahajaken kau punja djiwa . . . Lebih baik kau djangan tjampur tangan Ho Song, dan biarken sadja polisi berdaja sebisa-bisa marika buat membekuk pada kawanan pendjahat . . . ” kata Pauw Long, sambil kebulken asepnja iapunja sigaret.

„Betul katamu . . . . Pauw Long, aku menghaturken trima kasih buat kau punja perhatian terhadap aku punja keslametan . . . . tjuma sadja sekali aku suda mengambil putusan pasti, aku tida nanti mundur biar apapun djuga bisa mendjadi. Memang aku sengadja atur itu kawanan rampok dateng padaku.”

„Tapi aku masih kuatir buat keslametanmu!”

„Trima kasih . . . sobat baik, kau pertjaja sadja kepadaku, dan kapan aku ada perlu dengan kau punja tenaga, aku nanti wartaken lagi kepadamu . . . . ”

„Djam 7 pagi . . . esok aku nanti samper padamu di sini buat pergi ke Hangchow . . . bukan?”

„Betul . . . sobat, aku tunggu kau punja kedatangan.”

Marika kemudian berpisah, Pauw Long terus langsung masuk dalem iapunja kantoor di Kuling Road . . . . .

**S**ATOE MINGGU suda berselang . . . Satu rumah gedong jang besar dan luas, jang ada terletak di East Coast Avenue suda diperlengkepin dengan bebrapa medja tulis dan laen-laen keperluan kantoor. Satu lemari besi ada terletak di satu podjokan dalem kamar Direkteur.

Di depannja kantoor tersebut ada dipasang satu papan merk jang masih baru, jang bunjinja ada se-bagi brikut:

.....  
 „SHANGHAI TRADING SOCIETY BANK”  
 (LIE TJEN)

*Kantoor penukaran uwang & Koers Effecten.*  
 .....

Pada hari kelima sedari dibukanja kantoor bank tersebut, dalem *Ji Pao* ada termuat satu advertentie jang mewartaken bahu Bank itu ada diurus oleh Lie Tjen, satu Bankier dari Hongkong, jang ada satu sudagar besar. Bahu Bank itu ada bersedia buat menukarken uwang kertas asing dan baru sadja menerima uwang American 50.000 dollar.

\*

Setelah mengatur „djebakannja” dengan rapi, tiba-lah sa’atnja bagi Ho Song buat bitjara dengan ia-punja pembantu<sup>2</sup>, jang semuanja ada terdiri dari orang-orang polisi dari Kim Siu.

„Tuan-tuan sekalian . . .” kata Ho Song: „Kita orang sekarang ini lagi sedeng bermain sandiwara. Kau orang tentu ada mengetahuin dengan baik ba-hua pada dewasa ini keamanannja kita punja kota jang permei suda terganggu oleh sekumpulan garong-garong. Sedikitnja tuan-tuan tentu dapet mengarti jang kedjadian ini tida dapet diantepken sadja, seolah-olah memandang rendah pada corps kepolisian dari ini kota. Sedikitnja tuan-tuan seka-

lian ada hamba-hamba wet jang bersetia, dan suda tentu tuan-tuan ridlah berkorban buat mendjaga nama baeknja kepolitiean dalem kota Shanghai, kerna ini ada berarti satu „tampanan” heibat bagi tuan-tuan sekalian, di mana pendjahat-pendjahat suda tida memandang lagi.” Ho Song berdiam sebentar buat meliat apa jang mendjadi akibatnja iapunja pemitjarahan.

Ternjata jang perkatahannja itu Detective telah menimbulkan kegusaran jang sanget pada itu hamba-hamba wet, siapa punja muka keliatan njata mengundjuk kegusaran . . . Meliat begitoe, Ho Song lalu sambung lagi iapunja pemitjarahan:

„Tuan-tuan punja Kepala, jaitu Inspecteur Gouw Kim Siu, suda minta aku punja pertolongan buat mengatur ini djebakan, buat mendjebak pada itu kawan jang tida mengenal wet negri. Aku mau pertjaja bahua tuan-tuan sekalian ada bersedia buat mentjurahken tenaga buat membekuk pada itu kawan terkutuk.” Ho Song berdiam lagi, ia melirik dengan matanja jang tadjem pada itu sekalian hamba-hamba wet. Marika semuanja dengan satu suara, menjataken setudju betul atas pemitjarahannja Ho Song.

„Aku pertjaja jang tuan-tuan semua ada mem-punjain sendjata api . . . bukan? Aku hendak kasih sedikit nasehat, bahua kita harus berlaku hati-hati seblonnja kita menggunakan itu barang jang ber-bahaya . . . kalu tida kliwat perlu. Tjukup sadja dengan kepandean ilmu silat . . . mengarti tuan-tuan sekalian?”

Kembali marika manggut, lantas Ho Song menga-tur iapunja plan buat maenken marika punja rol. Ah Hang, satu polisi-resia, harus maenken rolnja sebagai kassier . . . serta jang laen-laennja djuga mendapet masing-masing punja bagian buat maenken jni „sandiwara” . . . .

## IV.

**P**ADA esok paginja kira-kira djam 10, datenglah tiga orang, dengan marika punja pakean jang sanget rapi, setjara Barat, dengan dasi dan katja mata, serta topi vilt jang berharga mahal, masuk dalem itu Kantoor Bank buat menukarken uwang kertas dollar Inggris dengan dollar Shanghai dan laen-laen uwang kertas asing lagi. Marika berdiri di depannja loket kassier sambil marika punja mata di-puter sekulilingnja buat mengamati-amatin keadahanja Bank tersebut. Sesudanja menunggu sekutika lamanja, kerna ada banjak djuga laen-laen orang jang menukarken uwang, salah satu di antara marika berdjalan mundur mandir di ruwangannja kantoor itu, sambil buat maenin iapunja topi vilt jang dilempar-lempar keatas aken kemudian disanggapiin kembali kedalem iapunja tangan.

Ho Song jang ada mengawasin gerak-geriknja sesuatu orang, ada mengintip dari satu lobang ketjil dari dalem kamar Direktur. Dengan matanja jang tadjem, ia melirik orang-orang itu. Sesudanja beres menukarken uwang, marika lalu berdjalan pergi. Itu orang jang barusan lempar-lempar topi dalem tangannja, dapet dikenalin oleh itu Detective sebagai satu tukang langtjia, tida disangka sekalipun bahu orang itu ada termasuk mendjadi kawanan pendjahat.

„Hm . . . ” kata Ho Song pada Ah Hang, sang kassier tetiron, sesudanja marika berlalu: „achirnja toch marika dateng djuga, aku mau pertjaja jang tentu marika aken satronin pada kita pada hari ini djuga, jaitu seblonnja kita tutup kantoor djam 5 sore. Harep tuan-tuan suka bersiap buat segala kedjadian, pada sore ini . . . . ”

„Kita orang nanti bekerdja dengan sungguh-sungguh hati buat membekuk pada marika . . . ” kata Ah Hang pula. Jang laennja djuga mendjadi sanget

gemes, serta bebrapa di antaranja jang lantas gosok<sup>2</sup> kepelan marika, satu tanda jang marika punja hati ada sanget panas sekali.

\*

Ho Song lantas pergi dengan lekas kekantoornja Kim Siu, serta minta supaja sepasukan polisi dengan berpakean preman, harus siap sedia di depannja itu kantor Bank pada nanti sore djam 5. Kim Siu lantas atur iapunja orang-orang, jang ada dikepalain oleh Lee Poo Sien.

Djam 5 sore kurang sepuluh menit . . . masi sadja tida terdjadi sesuatu apa, hingga orang menduga bahwa itu kawanan perampok tentu tida dateng mengundjungin pada hari itu. Pada kutika djarum horlogenja Ho Song mengundjukan djam kurang satu menit . . . jaitu kutika „penggawenja” itu Bank tetiron hendak menutup pintu kantoornja, tiba-tiba dari kedjauhan ada keliatan satu auto sedan besar jang ditjat item, mendatengin aken kemudian lalu dibrentiken di depannja itu „Bank” dari „Lie Tjen” palsu. Ho Song jang sedari tadian suda siap menunggu, lantas sadja berseru:

„Marika suda dateng . . . tuan-tuan! Harep siap sedia . . . dan berlakulah tenang sebisanja . . . awas . . . !” dan dengan lekas Ho Song lantas berlari masuk kedalem kamar Direktur.

„Penggawenja” itu Bank lantas duduk kombali di masing-masing punja tempat, serta Ah Hang, jang ada maenken rolnja sebagai „Kassier” lantas keluar-ken segepok uang kertas, jang dengan sengadja diitung pergi dateng di depan medja tulisnja.

Lok Tjun jang ada berdiri di depannja pintu jang menembus kedalem kamarnja Ho Song lalu menggosok-gosok iapunja kepelan jang besar sambil mengeluarkan bebrapa perkatahan jang tida tēges.

Ho Song jang meliat kepadanja, lalu berkata: „Tuan . . . aku harep kau djangan terburu napsu, berlaku sabar dan tenang sebisamu. Djikalau kau meliat itu bandit-bandit membawa lari itu peti-peti jang ada di dalem kamarnja Ah Hang, kau harus antepken sadja, djangan sekali kau uber pada marika. Antepin sadja apa jang itu bandit mau berbuat dengan peti-peti itu. Kau harus menunggu di kamar samping, serta sembuniken dirimu di blakangnja itu pintu jang menembus kedjalan besar. Aku aken membri tanda dengan suitan, apabila aku ada perlu dengan kau punja pertolongan.”

Lok Tjun, itu polisi resia lantas manggutin kepalanja, aken kemudian sigra berlalu buat mendjalkan titahnja itu detective. Ia lantas masuk kedalem itu kamar samping jang menembus kedjalan besar, serta umpeken dirinja di blakang pintu.

Sesudanja mengatur segala apa dengan beres, Ho Song lantas masuk kombali kedalam kamar Direktur buat menunggu apa jang aken terdjadi. Ia preksa iapunja sendjata api, satu Colt revolver dari kaliber 9, begitu djuga iapunja piso belati, jang ada terselip dalem iapunja pinggang.

Dari dalem auto, lantas masuk anem orang kedalemnja itu kantoor „Bank”. Oleh kerna pintu jang menembus kedjalan besar djauhnya tjuma terpisah lebih kurang 5 meter sadja, maka Lok Tjun dan Ho Song jang mengintip dapet meliat djuga, bahu dipinggir djalan ada lagi ampat bandit, jang rupanja sadja lagi sedeng berdjaga-djaga. Itu anem bandit jang masuk kedalem semuanja ada memake kedok dari kaen ungu gelap, jang menutupin marika punja muka, serta di tangan marika ada menggenggem sendjata-sendjata api . . . . Dua dari marika jang masuk kedalem dengan langsung menudju keloket Kassier, di pinggirnja kamar Kassier itu ada terdapat

beberapa peti-peti ketjil jang dipak rapi, jang disangkanja tentu ada uwang kertas. Dua bandit laen lalu mengantjem pada „penggawenja” itu bank, jang semuanja lantas „angkat tangan” tanda menjerah . . .

Satu pendjahat sigra „bebena” buat angkutin peti-peti ketjil itu, meliwatin itu pintu di mana Lok Tjun ada bersembuni. Jang satu lagi, jang rupanja sadja ada djadi pemimpinnja, dengan lantas menudju kedalem kamar Direktur, buat membuka lemari besi. Dengan djalan berindap-indap itu bangsat lalu masuk kedalem itu kamar, jang ternjata pintunja tida terkuntji. Sesudanja tjelingukan kesana kemari, dengan iapunja revolver jang terpegang di tangan, itu bangsat lalu masuk kedalem dengan brani sekali. Dengan satu kali lompatan itu pendjahat menghampirin medja tulis buat menggratak di situ, kerna matanja telah dapet meliat serentjeng anak-anak kuntji jang ada terletak di-atas itu medja. Selagi si pendjahat memilih kuntjinja itu lemari besi sembari tundukin kepalanja, tiba-tiba ia rubuh di atas djubin, dengan tida keburu mengeluarkan treakan lagi . . . . kerna mulutnja suda dibekem oleh satu tangan jang kuat sekali. Tiba-tiba si pendjahat merasa tangannja dipelintir begitu rupa, kerna tjekelannja orang itu ada begitu kuat, jang terus „menguntji” padanja dengan rapat, sehingga ia tida dapet berontak lagi, sedeng iapunja pestol pun suda terlepas dari tangannja. Itu tangan jang kuat lalu menguntji terus kepadanja, dan . . . „trek . . . .” besi borgolan mendjeprat . . . dan dua tangannja sudah terborgol.

„Slamet dateng tuan rampok . . . .” kata satu suara: „Inilah ada satu peladjaran baik buat kau, supaja djangan terlalu brani buat merampok dalem Bank.”

Pendjahat itu rupanja hendak bertreak memanggil kawannja, tetapi satu pukulan keras jang telek di



bawah djanggutnja membikin itu bangsat „tidur” njenjak di atas djubin jang mengkilap litjin dari itu Bank . . . . Ternjata jang si pendjahat suda pangsang . . . . Ho Song lalu tertawa bergelak-gelak, kemudian ia lalu mengintip keluar buat meliat laen-laen kedjadian, jang barangkali sadja ada perlu dengan iapunja tenaga bantuan. Adapun Ho Song itu ada menjembunikan dirinja di samping satu sekosol deket itu lemari besi. Ia telah meliat begimana „ber-napsu” adanja itu pendjahat jang berkedok „menubruk” pada itu rentjengan anak kuntji. Selagi itu pendjahat tunduken kepalanja buat mentjari anak kuntjinja itu lemari besi, tiba-tiba Ho Song lalu sengkilit orang punja kaki sehingga itu bangsat lalu djato di atas djubin jang litjin, jang rupanja sadja ada dipakein minjak . . . .

Dengen pengrasahan puas Ho Song memandangi itu bangsat jang suda pangsang, kemudian ia lalu „menggratak” dalem orang punja saku, serta rampas keluar semua isi kantongnja itu pendjahat, jang ada terdiri dari dompet sigaret, satu piso „*Belati Item*” jang mengkilap, dan surat-surat tanda keanggotahan nomor 74, serentjeng anak kuntji, satu kikir wadja dan sedikit bubuk obat puti, jang Ho Song tida tau apa adanja obat itu.

Ho Song pungut revolvernja pendjahat itu, jang ia preksa dengan teliti, ternjata jang sendjata itu ada bimbingan fabriek Belgie, dengan nomornja F67845.

Ho Song lalu masukin sendjata itu dalem iapunja saku. Dengan tenang Ho Song lalu robek orang punja kedok . . . dan Ho Song mendjadi sanget terprandjat kerna pendjahat jang kena terbekuk itu . . . sungguh Tjouw Yan adanja, itu Direktur dari NATIONAL BANK OF CHINA sendiri, jang Banknja baru kemaren ini kena di-„rampok” oleh kawan banditnja sendiri . . . .

„Ha . . ha . . ha . . .” tertawa ini Detective. „Kalu begitu kau sendiri jang ada mendjadi „bangsatnja” dari National Bank . . . . . hé? Sungguh litjin sekali akalnja ini badjingan.” Sambil bersenjum, Ho Song lalu ambil satu tambang kasar jang kuat dari latji medja tulisnja, kemudian ia lalu blebet badanja ini Bankier Bangsat, sebagai djuga orang iket lepet, serta sumpel mulutnja dengan iapunja „kedok” sendiri jang suda dirobek oleh Ho Song. Sesudanja menguntji pintunja kamar itu, kemudian Ho Song lalu menudju keluar ke laen kamar di mana Lok Tjun ada sembuni di blakang pintu, jang ada menembus kedjalan besar.

\*

Pada waktu itu di ruwangan seblah depan pun ada terdjadi hal jang seperti tersebut di bawah ini: Lok Tjun jang ada bersembuni di blakang pintu telah mengawasin dengan pengrasahan mendongkol atas actienja itu kawanan bangsat, aken tetapi ia terpaksa buat menahan sabar, kerna kalu menurutin napsunja hati, ia tentu suda keluar dari tempat sembuninja buat mengasih adjaran pada itu kawanan terkutuk. Ia menunggu sa'at jang baik, serta memasang kupingnja, kalu-kalu Ho Song ada perlu dengan iapunja tenaga. Salah satu bandit lalu mengantjem dengan sendjata apinja pada semua penggawenja itu Bank, di mana marika dikumpulin di satu podjokan di pinggiriran tembok, kebetulan itu bandit dapet meliat satu kamar kosong jang anak kuntjinja ada tertjantel di mana mulut pintu. Dengan lekas itu bandit telah menggiring itu orang-orang semuanja masuk kedalem kamar itu jang sigra djuga dikuntji dari luar. Marika semuanja „menjerah” sadja dengan tida bikin perlawanan, memang djuga ini ada tipu dajanja Ho Song, jang suda diatur terlebih dulu. Kamar itu ada

mempunjain satu pintu tembusan ke laen ruwangan, di mana dengan gampang sadja „penggawenja” itu „Bank tetiron” muntjul di itu kamar samping di mana Lok Tjun ada berdjaga.

Laen bandit lagi, dengan meliwatin itu pintu di mana Lok Tjun ada bersembuni berserta 2 kawanan bangsat lagi, lantas djuga mengangkutin itu peti-peti jang berdjumlah 10 peti banjaknja, kedalem marika punja auto jang besar itu. Lok Tjun tetep berdiam sambil terus perhatikan marika punja gerak-gerik . . .

Laen pendjahat lagi lalu „menjerbu” deket loket kassier, serta memandang kedalem. Kamar kassier itu ada tertutup rapet dari luar dengan ada terdapat tjuma satu lobang ketjil pranti orang trima uang. Itu bangsat telah meliat begimana sang kassier itu lagi sedengnja sibuk mengitung-itung uang kertas dari rupa-rupa warna. Meliat tumpukan uang itu, matanja si bangsat itu seperti djuga hendak berlompat keluar. Dengan sigra ia lalu masukin kedua tangannja kedalemnja loket itu serta digojang-gojang seperti hendak tjari tau kekuatannja djendela itu, apa bisa dapet dibongkar dengan tangan atawa tida. Tiba-tiba lalu terdenger satu suara „Prat” . . . itu lapisan besi jang tida terlihat dari luar sigra djuga mendjeprat . . . hingga tangannja si pendjahat kena ketimpah benda itu sebagai djuga seékor tikus jang kena terdjebak dalem djebakan . . . Pertjuma sadja itu pendjahat berontak-rontak buat lepaskan tangannja jang kedjepret itu. Dengan pentjet satu kenop listrik jang terletak di sampingnja iapunja medja tulis, Ah Hang, itu „kassier” tetiron, lalu ketawa bergelak-gelak :

„Ha . . ha . . ha . . . tuan rampok jang baik, dalem sekedjeban mata sadja badanmu aken mendjadi mait kerna kekuatannja ini tenaga listrik ada berdjumlah 1000 volt. Inilah ada satu peladjaran bagimu supaja

djangan sembarangan brani melanggar badan matjan . . . . .”

Mukanja si pendjahat suda mendjadi putjet, terutama kutika mendenger perkatahannja Ah Hang, kerna rupanja sadja jang stroom listrik mulain berkdja dalem iapunja badan. Sesa'at kemudian pendjahat itu lantas mendjadi pangsang. Tida betul jang kekuatannja itu tenaga listrik ada 1000 volt, kerna kalu betul demikian, dalem tiga menit sadja pendjahat itu bisa mendjadi mati. Dengan sengadja Ah Hang suda godain itu pendjahat, kerna sebetulnja tenaganja itu stroom listrik tida lebih dari pada 250 Volt sadja. Sesudanja itu pendjahat mendjadi pangsang, maka Ah Hang lalu pentjet kombali itu kenop listrik dari sampingnja iapunja medja tulis, sigra djuga besi djepretan itu terangkat naek keatas. Djari-djarinja pendjahat itu suda mendjadi remuk kerna ketimpah oleh itu pekakas besi. Harus di-akuh djuga jang ini tjara ada sedikit kedjem, aken tetapi memang djuga pada bandit-bandit itu jang tida mengenal prikemanusiaan, orang harus tida boleh mengenal kesian.

Lok Tjun jang sembuni di samping pintu telah meliat kedjadian tersebut dengan njata, ia sigra memburu pada itu pendjahat jang suda pangsang dan dengan tjepet lantas dipondong olehnja dimasukin ke dalem satu kamar. Sesudanja melakukan itu, Lok Tjun lantas kombali di tempat sembuninja, buat menunggu lebih djauh apa jang harus diperbuat olehnja. Kontjonja itu pendjahat jang kena listrik, sama sekali tida meliat tentang kedjadian jang tersebut di atas, kerna semuanja suda terdjadi dengan sanget tjepetnja . . . . . Marika lagi sedeng sibuknja buat mengangkut keluar itu peti-peti, jang marika duga di dalemnja tentu ada terisi uwang kertas atawa uwang perak jang berdjumlah besar . . . . . Satelah

marika selesai melakukan pakerdjahannja, membawa keluar semua peti-peti itu, marika lantas bersiap sedia buat meninggalkan kantoor „Bank”.

„Hei . . .” kata salah satu pendjahat pada kawan-nja, „mana kita punja pemimpin dan si „Harimau terbang”? Aku tida meliat kepadanja!”

„Barusan aku meliat jang marika berdua berdjalan masuk kedalem . . .” kata salah satu pendjahat atas pertanjahannja iapunja kawan.

Jang disebut si „Harimau terbang” (Hui Thian Houw) jalah itu pendjahat jang barusan kena stroom listrik. Kemudian itu kedua pendjahat sigra djuga memburu masuk kedalem kamar Direktur, jalah tempat di mana barusan Ho Song membekuk kepalanja itu rombongan, jalah itu Bankier bangsat, Tjouw Yan.

Kutika marika meliwatin itu pintu di mana Lok Tjun ada sembuni di blakangnja, tiba-tiba Ho Song muntjul di situ.

„Djangan bertreak . . .” kata itu detective dengan menjekel satu revolver. „Kalu kau masih mau idup.”

Itu kedua bangsat mendjadi sanget murka, salah satu antaranja lantas melepaskan satu tembakan ke arah badannja Ho Song, tetapi dengan lekas Ho Song lempar dirinja di atas djubin, hingga pelor itu menoblosken katja djendela jang mendjadi antjur brantakan. Sembari lempar dirinja, Ho Song bales menembak pada itu bandit, siapa lantas djuga terguling. Bangat jang satunja lagi mendjadi bingung, kerna dalem gugupnja ia tida inget iapunja sendjata api jang terpegang di tangannja, selagi ia mau ambil langka seribu, tiba-tiba Lok-tjun keluar dari sampingnja itu pintu serta timpah iapunja kepala dengan satu rujung besi, hingga si pendjahat rubuh dengan berlumuran darah. Mendenger suara ledakannja sendjata api, kawannja si pendjahat jang berada di luar

sigra djuga memburu kedalem, tapi dengan tjepet Lok Tjun barengin menjambut salah satu di antara-nja, jang terus ditjekel keatas . . . . dan dibanting sehingga pendjahat itu mendjadi pangsang.

Ho Song sigra menembak pada bangsat jang satu-nja lagi, tapi tembakan itu luput, serta si bangsat pun lalu gunakan itu kutika jang baek buat bales menembak . . . . tapi seblonnja sendjata api itu meledak, tiba-tiba ia suda kena diringkus oleh Lok Tjun, siapa lantas gunakan iapunja rujung besi, hantem kepalanja pendjahat itu, jang sigra djuga menggetak rubuh . . . . .

Ho Song mengelah napas lega: „Bagus . . . ” katanja pula pada itu reserse, „kita punja pakerdjahan suda selese.”

\*

Tida antara lama pula, satu pasukan polisi jang bersendjata dengan dikepalaken oleh Lee Poo Sien muntjul di situ, marika telah berhasil buat bekuk pada sopirnja itu auto sedan jang lagi menunggu di depannya itu Bank. Pada waktu itu djuga terdenger suaranya sendjata api jang meledak, satu di antara orang-orang polisi rubuh dan binasa. Itulah ada tembakannja salah satu bandit jang dikepung, kerna djumlah marika sama sekali ada 11 orang bersama si sopir. Itu sekalian orang-orang polisi jang tadi kena „terkurung” dalem kamar semuanja sigra berlompat keluar aken bantu mengepung pada itu pendjahat-pendjahat jang masih belon tertangkap dan melawan dengan heibat. Aken tetapi kerna pasukan polisi ada bersendjata lengkep, dan djumblahnja lebih banjak, achirnja itu bandit-bandit menjerah.

„Hola . . . Pauw Long!” kata Ho Song kutika meliat iapunja sobat berada di antara itu kawan politik: „Njata kau punja njali ada besar djuga . . . brani dateng kemari!”

„Aku perlu mentjari bahan baek guna aku punja surat kabar . . . .” kata itu journalist sambil bersenjum.

Itoe bandit-bandit lantas diangkut kekantoor polisi, serta jang luka diangkut ke City Hospital, dengan begitu kawanannya „Belati Item” jang menjamar sebagai „Kedok Ungu” suda dapet di-ubrak-abrik . . . Ternjata Tjouw Yan, itu bankier dari National Bank ada mendjadi pemimpinnja itu perkumpulan bangsat jang telah merampok buat kerugiannya laen-laen pemegang aandeel dari bank tersebut.

Ho Song lalu adjak Pauw Long kesatu pinggirannya serta berkata: „Marilah kita pergi bersantap dulu . . kerna perutku suda lapar betul . . .” Sesudanja berpamitan pada Lee Poo Sien, marika sigra djuga berdjalan pergi.

Sesudanja marika punja pemimpin dapet dibekuk batang lehernja — jang oleh pengadilan Shanghai telah didjatoken hukuman 15 taon pendjara — anggota-anggotanja „Belati Item” jang masih belon kena dibekuk, lantas berpentjaran sekuliling tempat, ada djuga jang masuk perkumpulan laen. Marika semuanja ada sanget sakit hati sekali pada Ho Song, serta marika bersumpah buat bikin pembalesan pada dirinja itu Detective . . . tegesnja djiwanja Ho Song ada terantjem bahaja . . . Laen-laen pendjahat pun digandjar oleh pengadilan Shanghai buat marika punja kedosahan.

## V.

**N**IO TENG HOAN, kepala bandit dari „Kedok Ungu” merasa sanget gusar sekali pada „Belati Item” jang suda mentjemarken namanja „Kedok Ungu” dengan itu perampokan dalem National Bank dan itu bank tetiron dari „Lie Tjen”. Tetapi ia lantas djuga tertawa bergelak-gelak kutika mendapat

kabar bahwa „Belati Item” suda dapet dimusnaken oleh Ho Song.

„Ha . . . ” kata ini kepala garong: „Ho Song . . . tegesnja ada mendjadi satrunja perkumpulan bandit . . . meskipun betul ia suda dapet antjurken „Belati Item” jang memang djuga tida akur dengan kita punja „Kedok Ungu”, tetapi aku tida bisa antepken Ho Song punja sepak terdjang jang selalu ambil sikep bermusuh dengan segala matjem perkumpulan. Ho Song . . . aku nanti bikin pembalesan buat kau punja perbuatan jang sanget durdjana. Baeklah kau perhatikan, sepak-terdjangnja „Kedok Ungu” ada lebih-lebih lagi dari pada „Belati Item”.”

Memang djuga di antara itu sekean perkumpulan bangsat, masing-masing kepalanja tida akur satu sama laen, aken tetapi masing-masing fihak tetep pertahanken nama baeknja marika punja organisasi, sehingga seringkali telah terdjadi pertempuran dalem kalangan bangsat-bangsatsendiri, jang kena kebentrok satu sama laen.

Itu antjeman dari Nio Teng Hoan bagi dirinja itu detective, orang tentu bisa duga sendiri bahwa satu pertempuran dengan Ho Song aken lekas djuga terdjadi . . . .

\*

Pada suatu sore Ho Song telah menerima satu surat budek jang dialamatkan pada Gouw Kim Siu, bunjinja ada sebagai brikut:

*Ho Song!*

*Suda brapa kali kau selalu membantu fihak polisi buat membasmi pada segala matjem perkumpulan-perkumpulan resia. Kau rasa dirimu ada sampe tjerdik dan pande, hingga „Belati Item” dapet kau antjurken. Tapi „Kedok Ungu” masih tetep berdiri,*



*buat merintangken kau punja niatan jang durhaka. Kita bersumpah buat membikin pembalasan padamu, mulai dari ini hari, di mana sadja kita punja anggota bertemu dengan kau, kita tida mengenal kesian lagi buat bikin kau mengadep pada Giam\* Kun.*

„KEDOK UNGU”.

Bukannja mendjadi takut atas antjeman tersebut, sebaliknya Ho Song lalu ketawa besar: „Ha . . . ha . . . segala kawanan tikus mau menggertak padaku?”

Ho Song lantas djuga robek-robek itu seputjuk kertas hingga mendjadi antjur berkepingan. Kutika ia tuturken pada Pauw Long tentang itu surat, ini sobat baik merasa kuatir djuga bagi keslametannja Ho Song.

„Lebih baik kau pindah sadja . . . sobatku . . . . kau pergi sembuni dulu di laen tempat, supaja terluput dari pembalansanja itu kawanan bandit . . . .” kata itu sobat jang setia.

„Apa katamu . . . ? Pauw Long . . . kau masih belon kenal aku punja adat? Hm . . . hm . . . aku tida nanti brenti buat membasmi itu kawanan kurtjatji sampe marika semuanja terlinjap dari ini kota . . . .”

Memang djuga adatinja ini detective ada aneh dan kepala batu sekali.

„Baek . . . . aku aken berlaku hati-hati” kata Ho Song buat menjenangken hatinja iapunja sobat.

\*

Wajang Peiping „Sin Thian Tjajj” ada membuka pertundjukan di Shanghai. Berhubung dengan pandenja marika punja pemaen-pemaen, tida heran djikalau bangsalnja ini sandiwara setiap malem ada penuh dengan penonton dari segala rupa golongan.

Pada suatu malem, kira-kira djam 7.30 — setengah djam seblonnja pertundjukan dimulai — satu orang tua jang rambut dan djenggotnja suda puti, dengan seblah tangan memegang tungket, masuk kedalem itu ruwangan, serta duduk di bagian klas kambing. Pakeannja orang itu ada dekil dan mesum, sepatunja pun suda ditambel dan petja. Pada waktu itu telah terdenger suaranja trompet jang dibunjiken tiga kali dibarengin dengan suaranja tambur dan gembreg jang dipukul berulang-ulang. Itu ada mendjadi suatu tanda bahua pertundjukan aken sigra dimulai.

Pemandangan di atasnja panggung toneel ada kotor dan mesum, satu tanda bahua tingkatannja itu sandiwara ada dari kelas rendah . . . . Di bagian seblah kanan ada terdapat banjak sekali kamar-kamar ketjil jang ada mendjadi tempat pranti tukar pakean dari para pemaen. Di samping kiri, jang letaknja di seblah blakang ada terdapat ampat kamar ketjil-ketjil, dan kamar-kamar itu ada mendjadi tempatnja pemaen-pemaen prempuan punja kamar pakean.

Sandiwara itu diusahaken oleh Khouw Peng Tjie, jang katanja ada berasal dari Tiongkok Utara. Pengawakan badannja Peng Tjie ada kate gemuk, serta djari-djari tangannja ada gemuk sebagi pisang radja. Djidatnja ketjil, bibirnja tebal, matanja jang kubil-babi ada sipit, dan sebentar-bentar berkesip-kesip. Di atas bibirnja ada tertawung dengan kumis jang berwarna klabu. Di atas djidatnja ada terdapat satu tanda tjodet, serta tulang pipinja jang menondjol keluar, ada penuh dengan bisul-bisul kecil, kulit mukanja ada kasar dan kotor. Idungnja jang pesek ada „patah” ditengah-tengahnja, serta tulangnja ada melesek kedalem kerna kena terpukul dalem satu perklaian dengan satrunja. Giginja jang berwarna kuning gading suda tinggal ampat atawa lima bidji lagi, kerna suda abis dimakan kutu . . . . Dengan

ringkes sadja bisa dikata, Peng Tjie itu ada seorang jang sanget djelek sekali.

Kutika Peng Tjie sedeng pusatken pemandangan-nja keruwangan penonton jang suda penuh sesek, ia bersenjum urung, sehingga rupanja mendjadi sanget mirip dengan iblis pedjadjaran, menandakan jang hatinja ada sanget senang suda dapet mengeduk uwang sekean banjaknja. Ia menggrutu seorang diri, mulutnja berkemak-kemik sebagai orang sedeng membatja do'a, kerna perkatahan jang diutjapken olehnja tida teges. Dengan iapunja djari-djari tangan kanan jang gemuk, ia mengetok-ngetok papan medja ketjil jang terletak di sampingnja. Ia ada duduk di satu podjokan jang gelap.

Dengen mendadak Peng Tjie berbangkit dari korsinja, lalu masuk kedalem itu kamar ketjil jang letaknja di samping kiri. Sesudah ia masuk kedalem, daon pintu sigra djuga dirapetin kombali. Dalem kamar itu ada terdapat satu dipan ketjil, sigra Peng Tjie lepas dirinja berbaring di situ, sambil lajangken iapunja pikiran. Kamar itu ada mendjadi iapunja „kantoor”, kerna di situ ada terdapat satu medja tulis jang suda butut dan satu korsi ketjil, jang kaki-nja suda rejot . . . . .

Rumah gedong jang digunakan oleh itu sandiwara ada satu rumah jang suda tua, terdiri dari dua tingkatan loteng. Dalem rumah jang besar itu, terdapat tiga ruwangan di bagian bawah, ruwangan jang pertama ada terpake buat itu panggung sandiwara, ruwangan tengah ada mendjadi tempatnja Rumah Makan „Thay Goan”, di mana penonton bisa dapet santapan<sup>2</sup> ledzat dan djuga minuman<sup>2</sup> dingin. Ruwangan blakang digunakan buat menjimpen segala rupa barang prabotan jang tida terpake lagi. Tiga ruwangan laen di atas loteng, ada mendjadi tempat-

nja itoe sekalian anak-anak wajang, jang djumlahnja sama sekali kira-kira 30 orang banjaknja.

Sandiwara itu seperti terbilang tadi, bukan dari tingkatan kelas satu. Tjerita-tjerita jang paling sering dipertundjakin di situ jalah kebanyakan diambil dari tjerita Sam Kok, jang dipilih dari bagian<sup>2</sup> jang menarik hati seupama: „Tiauw Sian Lang Tang Toh” — „Tio Tju Liong Kie A Tauw” — „Sam Tjian Li Pouw” — „Khong Beng Kek T'jiu Djie” atawa „Kwan Kong Kwee Ngo Koan” dan laen-laen bagian lagi jang menarik, kerna tjerita Sam Kok itulah jang paling digemarin betul oleh penduduk Shanghai.

Bagi orang jang tida kenal Peng Tjie, tentu mengira bahu ia ada satu pemimpin sandiwara jang mengarti tentang kunst toneel, djikalau orang anggep demikian, itulah kliru adanja, kerna sebetulnja Peng Tjie ada satu kepala badjingan atawa bangsat jang ulung, kerna Peng Tjie pun bukannya laen dari pada pemimpin besar dari perkumpulan „Lawah-lawah Merah” jang pada waktu blakangan ini banjak mengganggu keamanan dalem kota, di seblahnja „Kedok Ungu” dan „Garuda Biru”.

Dengen menggunakan kedok palsu, sebagai pemimpin sandiwara, ini badjingan telah mengeduk keuntungan jang bukan sedikit, kerna „Lawah-lawah Merah” djuga ada mendjadi tukang smokkel madat gelap, jang didatengken dari Canton, Hongkong dan laen-laen tempat lagi, berbareng dengan melakukan djuga perampokan<sup>2</sup> dalem kota jang besar itu.

Polisi sama sekali tida dapat menduga, bahu Peng Tjie sebetulnja ada satu bandit jang sedeng di-„mau”-in betul oleh Gouw Kim Siu.

Dalem kantoornja Kim Siu ada tertjatet record kedjahatan jang ada terdjadi di sekiternja Soochow Creek — „The Bund” kerna di tempat itu terdapat

beberapa puluh „Night Clubs” serta djuga mendjadi sarangnja kawan bandit dan smokkelaars, di mana pendjualan tjandu gelap ada mendjadi pusatnja.

Suda brapa kali Kim Siu telah memimpin pasukan polisi bersendjata buat membikin penggrebegan di itu bagian kota, aken tetapi selamanja berhasil . . . . nihil. Rupanja sadja kawan bandit di situ suda dapet mentjium bau terlebih dulu, dan sama sekali orang tida menjangka bahu segala kedjahatan di itu bagian kota, ada dipimpin oleh kawan „Lawah-lawah Merah” . . . . .

Suda lama Kim Siu telah mendengar tentang sepak terdjangnja „Lawah-lawah Merah” jang kombali telah membikin katjau keadahannja kota Shanghai, dibarengin dengan gerak-geriknja „Kedok Ungu” jang membikin actie di laen bagian kota, hal mana telah membikin ini kepala polisi mendjadi sanget ibuk sekali.

Sesuda „Belati Item” dapet dibikin musna, kombali laen perkumpulan bandit menggantiken. Banjak kali Kim Siu kirim iapunja orang-orang polisi resia jang boleh dipertjaja . . . . tetapi marika sama sekali tida beroleh hasil apa-apa, itupun tida heran, kerna uang ada maenken rolnja, sehingga banjak sekali polisi-polisi jang suda menerima uang sogokan dari itu kawan pendjual tjandu gelap, sehingga marika pura-pura meremken mata, serta tuliken kiping atas sepak terdjangnja itu kawan bandit . . .

Kamarnja Peng Tjie jang disebut djuga iapunja „kantoor” di atas itu panggung sandiwara ada satu kamar ketjil. Satu lampu listrik jang menjiarken tjahajanja jang surem ada mendjadi penerangannja kamar tersebut. Medja tulisnja model kuno dan mesum sekali, serta dua korsi jang suda rejot ada terdapat di satu podjok dalem kamar tersebut.

Tiba-tiba ada terdenger satu suara ketokan di atas daon pintu, jang diketok dengan pelahan. Peng Tjie dengan tjepet lantas berlompat bangun, matanja jang sipit lalu ditudjuken kedjurusan pintu. Itu badjingan lalu mengambil satu revolver dari latjinja iapunja medja tulis jang butut itu, serta bersedia.

„Siapa?” ia menjentak dengan suara jang njaring, tetapi ada sedikit sember, sebagai djuga suaranya radio rusak.

Tida ada penjautan . . . . tetapi suara ketokan masih terdenger.

„Siapa?” kombali ia menanja. „Kalu tida menjaut, aku pasang!”

Satu suara prempuan jang tertawa ada kedengeran di luar kamar. „Hei, Peng Tjie . . . .” kata suara prempuan itu: „Apatah kau tida kenalin suaraku . . . . lekas buka pintu . . . .”

Itu pendjahat bersenjum sendirian, kemudian tangannja lalu membuka kuntjinja itu pintu.

Satu prempuan jang berpengawakan ketjil molek, lantas bertindak masuk kedalem. Bau jang harum dari wewangian sigra djuga mengulek dalem itu kamar jang sebagai djuga kamar tikus . . . .

„Ach . . . .” kata Peng Tjie sambil bersenjum: „Aku kira siapa . . . . tida taunja kau jang dateng, Bwee Hoa. Kau djangan kaget meliat kelakuanku, kerna aku sangka bahua ada mata-mata polisi jang dateng menjatronin kemari.” Se-abisnja berkata begitu Peng Tjie lalu tertawa berkakakan dengan gumbira sekali. Itu sendjata api jang masih terpegang di tangannja sigra ditaro kombali dalem latji medja tulis. Prempuan itu pun bersenjum, hingga iapunja sudjen jang manis ada menambahkan iapunja ke-eilokan, kemudian ia lalu berdjalan masuk, serta lepas dirinja di atas itu dipan di mana barusan Peng Tjie rebahkan dirinja. Peng Tjie lalu menguntji pintu.

„Kau . . . undang padaku, Peng Tjie?” prempuan itu menanja dengan suara jang menjataken iapunja keangkuan.

Peng Tjie tertawa lagi . . . „Betul . . . Bwee Hoa, aku ada satu urusan jang perlu didamiken dengan kau,” ia menjaut.

Pada waktu itu pertundjukan wajang baru dimulai. Lelakon jang dimaenken pada malem itu ialah: „Wan Shia Tjo Tjho Gie Thio Siu”, djuga satu bagian dari Sam Kok. Suara trompet jang dibarengin dengan tambur dan gembreng ada sanget brisik, sehingga rasanja dapet membikin petja telinganja sesuatu orang jang mendenger.

„Hawanja ini kamar ada kurang sedep . . . kapan kau hendak „bongkar” kau punja sarang jang buruk, Peng Tjie?” kata prempuan itu sambil buat maen iapunja bidji mata jang item, memandang pada itu kepala badjingan.

Peng Tjie menjengir, hingga iapunja gigi jang kuning kelabu jang tinggal bebrapa bidji sadja, bisa tertampak dengan njata. „Ach . . . Bwee Hoa, kau tanja aku perkara jang mustahil sadja . . . Aku rasaken tempat ini ada sama djuga satu sorga. Rumah ini wisit betul, serta ada mendjadi satu tempat kediaman jang sanget baik sekali bagiku. Djuga rumah ini ada membriken aku redjeki besar jang sanget bagus. Kau denger, Bwee Hoa, suda lima bulan lamanja kau telah bekerdja dengan aku. Aku rasa kau tentu djuga dapet mengarti bahu penghasilanku jang besar ini bukannya dari permaenan toneel sadja. Ini sandiwara aku tjuma gunaken sebagi „Lajar Pedengan” sadja. Kau tau, bahu aku ini sebetulnja suda merasa sanget bosen betul dengan ini segala permaenan toneel jang sanget menjebelken hatiku. Aku merasa sanget bersukur suda bisa dapetken kau punja diri Bwee Hoa, dan aku djuga sampe tau de-

ngen baik, bahuw selaennja pande maen sandiwara, kau djuga ada mempunjain „laen” kepandean jang dapet menarik sumangetnja sesuatu lelaki . . . boekan? Ha . . . ha . . . ha . . . kau sungguh manis sekali Bwee . . . Kau denger itu Bwee Hoa? Lelaki mana jang tida dapet dibikin tergerak hatinja . . . sehingga aku pun tida terketjual . . .” Tangannja ini bangsat lantas menowel pipinja itu prempuan tjantik, siapa lalu kibasken itu tangan.

„Djangan maen gila . . . Peng Tjie” sautnja pula: „Aku mau tau hal apatah jang kau hendak damiken dengan aku?”

Itu badjingan tertawa sadja, sambil memandang dengan kedua matanja jang sipit pada itu paras jang eiloknja sebagai bungah mawar jang baru megar.

Memang djuga parasnja itu prempuan ada sanget tjantik, maskipun satu padri jang begimana sutji pun, nistjaja hatinja bisa tergerak djikalau meliat pada Bwee Hoa.

Alisnja jang ketjil disipat tipis ada melengkung sebagai djuga bulan seblah, pinggangnja ketjil molek dan lentik, menggiurken sekali pada mata lelaki jang meliatnja. Mukanja jang selalu bersenjum, ditimpalin oleh sepasang sudjen jang manis ada mendjadi perhiasan pipinja. Rambutnja jang item djengat digunting pendek, menurut styl „a la Paris”. Bibirnja jang ketjil disipat dengan lipstick, sepasang matanja ada djeli dan item, pendek kata, parasnja Bwee Hoa tida ada tjelahannja.

Bwee Hoa tida menjaut tetapi tundukin iapunja kepala, dengan begitu ia buat maen iapunja udjung sapu tangan jang baunja harum.

Peng Tjie sambungin lagi iapunja pembitjarahan, setelah meliat jang itu prempuan eilok tida berkata suatu apa. „Nah . . . kau denger aku, Bwee Hoa. Kita berdua suda mengetahuin masing-masing punja



hal ichwal satu sama laen, bukan? Kau liat sendiri dalem ini bebrapa bulan, kau dan aku suda dapet memberesken hal-hal jang penting, jang suda membri hasil pada kita bukannya sedikit. Betul tida . . . Bwee Hoa jang manis? Ha . . . ha . . . ha . . . ” itu bangsat tertawa lagi, „kau sungguh ada sanget tjerdik sekali . . . ” Peng Tjie berdiam sebentar, ambil satu batang sigaret serta sulut itu, hingga asepnja penuh mengulek dalem iu „kamar tikus”.

Sigra djuga Bwee Hoa angkat iapunja kepala dan awasken mukanja itu kepala bandit, kemudian ia lalu berkata: „Peng Tjie . . . sbetulnja aku tida mengarti apa jang kau maksudken dengan kau punja perkatahan itu jang sama djuga seperti hendak permaenken aku. Aku suda sanget bosen mendengar kau punja pudjian kosong jang tida berarti. Kenapa kau merasa kuatir dan takut? Apatah kau punja resia suda dapet dipetjaken?”

„Apa . . . ? Resiaku terbuka?? Ha . . . ha . . . ha . . . bukannya begitu Bwee Hoa, tida . . . tida . . . siapatah jang brani petjaken resiaku? Siapatah di antara kita jang brani membuka resia? Oh . . . tida, tida, Bwee Hoa. Kita punja orang-orang semuanja ada bersetia betul dan boleh dipertjaja . . . Tjuma ada satu hal penting jang aku hendak berdami dengan kau . . . . jang menakutken sanget pada hatiku jaitu tentang itu detective durdjana, Ho Song, siapa rupanja ada ambil bagian buat menjilakaken pada kita. Itu bangsat, selamanja ada mendjadi kita punja bajangan item . . . . ”

Sembari bitjara sebentar-bentar Peng Tjie melirik pada pintu kamar, seolah-olah ia merasa kuatir bahu Ho Song aken muntjul dengan mendadak. Tiba-tiba itu pendjahat lalu tertawa iblis, dengan tjepet ia ambil iapunja sendjata api jang barusan disimpen dalem latji medja tulis, serta genggem itu barang

berbahaja dalem telapakkan tangannja. Sesa'at kemudian ini pendjahat lalu lempar itu sendjata api ke atas dipan serta kasih denger lagi iapunja tertawa iblis jang njaring dan menakutken.

Peng Tjie lalu landjutken pula pembitjarahannja pada Bwee Hoa, siapa agaknja mendjadi sedikit heran meliat kelakuannja itu bandit jang ada sedikit aneh dalem iapunja pemandangan. Ini kali Peng Tjie berkata-kata dengan suara jang agak pelahan, tetapi tjukup njata buat didenger oleh Bwee Hoa.

„Bwee Hoa, dengerlah apa jang aku hendak tuturken padamu. Dalem kota Shanghai ini sekarang ada satu kekuasahan jang rupanja sadja hendak membasmi pada kita . . . dan kekuasahannja orang itu sungguh harus dimaluin oleh sekalian kawanannya penjamun, baek jang teratur sebagai kita, maupun jang tida teratur, kerna rupanja sadja orang itu tida pilih bulu dalem melakukan iapunja niatan jang sanget durdjana. Dan aku mau kasi tau kepadamu, bahuaku suda mengambil putusan pasti buat bertarung dan bertempur pada itu bangsat Ho Song, sampe salah satu ada jang antjur lebur. Demi Allah . . . aku bersumpah buat binasakan itu durdjana jang terkutuk.” Suarannja itu bangsat bergumeter . . . kerna menahan napsu kegusarannja jang suda memuntjak.

Memang djuga keliatannja itu bangsat ada sanget gusar sekali terhadap Ho Song, serta Bwee Hoa mendengerken penuturannja Peng Tjie dengan mata jang terbuka lebar. Kringet dingin ada turun mengutjur dari djidatnja itu bangsat . . . ternjata hatinja ada tertjampur dengan pengrasahan takut dan gusar. Sesudanja berdiam sesa'at, kemudian Peng Tjie lalu berkata lagi:

„Kau tau . . . Bwee Hoa, menurut kabar jang aku dapet dari aku punja orang-orang kepertjajaan, katanja itu bangsat Ho Song suda tida tinggal lagi

dalem rumahnja jang terletak di deket lapangan adu kuda. Orang tida tau di mana ia suda umpetin dirinja. Tjuma sadja menurut katanja si Siu Kin, salah satu dari aku punja orang jang paling baek, itu bangsat Ho Song sedari bebrapa waktu ini sering berklujuran di tempat-tempat jang berdeketan dengan kita punja sarang. Kadangkali ia suka menjaru dan salin rupa, hingga kita punja kaki tangan ada sanget suker buat mengenalin padanja . . . Dalem satu pertempuran dengan pasukan polisi baru-baru ini di deket Wushi Road, ternyata itu bangsat ada berserta dengan itu kawanan polisi, sehingga bebrapa dari kita punja tukang-tukang pukul suda dibinasaken, antaranja ada *si matjan galak* Kang Tjeng, *si Uler Belang* Su Lin dan *si Bopeng* Ah P'ao suda binasa dalem tangannja polisi atawa dengan laen perkatahan, oleh tangannja Ho Song. Djuga bebrapa kawan-kawan kita jang djempolan, suda dimasukin dalem pendjara . . . Dalem berapa hari ini, kita punja barang item jang baru dateng dari Canton masih belon bisa masuk kemari, kerna di pelabuhan dan di tempat-tempat penting ada didjaga keras sekali oleh hamba-hamba polisi, dan semuanya adalah Ho Song jang mendjadi gara-garanja. Oh . . . Bwee Hoa, sakit hatiku pada Ho Song ada sanget besar . . . dan kalu aku tida bisa membaes kepadanya, aku bersumpah tida mau djadi manusia lagi . . . Ada lagi satu kejadian aneh jang sudah terdjadi dalem rumahnja kita punja salah satu kambrat. Adpokat Johnson Chen, jang selalu ambil kita punja fihak buat membela kita punja kaum kapan marika kena ditangkep oleh polisi, dan dihadepken depan pengadilan. Pada suatu sore, kita punja sobat jang budiman itu ampir sadja tiwas djiwanja di tangannja seorang jang tida dikenal . . . kalu sadja dia tida tjepet menjembuniken dirinja. Itu semuanya telah dikerdjaken oleh satu tangan sadja . . . dan tangan itu jalah tangannja Ho

Song jang amat durdjana. Itu detective ada sebagai djuga setan iblis pedjadjaran . . . . bisa masuk dalem „sarang-sarang” kita buat mengorek-ngorek resia, aken kemudian mengasih kabar pada polisi, tempo<sup>2</sup> dalem penjamarannja ada suker buat orang dapet mengenalin padanja . . . Siapa tau djuga bangsat itu ada di sini pada malem ini dengan menjamar? Aku sendiri pun, kadang-kadang tida bisa pertjaja lagi pada penggaweku sendiri . . . kalu-kalu di antara marika ada menjelip itu djahanam. Oh . . . kalu aku dapet berdjumpah sendiri dengan itu bangsat . . . nistjaja aku nanti bikin abis iapunja djiwa dalem tempo sekedjeb mata sadja . . . .”

Peng Tjie lalu keluar ken iapunja sapu tangan jang suda bau apek, lalu sekah iapunja keringet jang turun mengutjur dengan deres.

Matanja Peng Tjie djadi beringas, mengeluarkan sorot merah padem, satu tanda jang hatinja pendjahat itu ada sanget terbakar. Ia kepel-kepel tangannja jang besar, serta memperliatken iapunja lengan jang berbuluh dan kasar.

„Kalu aku bisa bertemu dengan itu bangsat . . . . tangan ini tentu aken menghabiskan djiwanja . . . .” berkata ia lagi.

Bwee Hoa bergidik sebentar kutika meliat itu kedua tangan dari itu bandit jang menakutken, kerna tangan itu ada kotor dan penuh dengan darah manusia jang djiwanja suda dibinasaken oleh itu bandit.

„Aku tau semuanja hal ini . . . .” kata Bwee Hoa dengan iapunja suara jang halus seperti burung kenari: „Aken tetapi apatah gunanja kau buat seselan? Itu detective Ho Song memang djuga ada satu iblis, di mana sadja ia bisa muntjul dengan mendadak. Aku denger kabar bahua Ho Song itu suda tutup iapunja kantoor di Pingchien Road, apatah itu betul? Aku djuga suda tau dengan pasti jang Ho Song itu

ada mendjadi kita punja satru jang paling besar buat selamanja. Maka itu aku rasa baik kita berlaku hati-hati dalem segala rupa gerakan, serta siap bersedia buat segala kedjadian jang tida di-ingin. Laen dari itu, aku rasa kita tida ada laen daja-upaja lagi jang sampurna . . . .”

Peng Tjie garuk-garuk iapunja kepala jang sama sekali tida gatel. Ia meremin matanja, seolah-olah sedeng berpikir keras, achirnja ia lalu mengelah napas, serta tarik korsinja supaja dapet berduduk denggen si tjantik terlebih deket. Denggen suara pelahan ia lalu berbisik pada Bwee Hoa:

„Denger lagi . . . Bwee Hoa . . . Aku ada pikir satu tipu daja, apatah sekiranja djikalau kau salin rupa mendjadi satu nona hartawan dari kalangan baik-back dan terpladjar . . . . apatah . . . apatah . . . kau sanggup denggen sigra djalanken rol itu? Atawa denggen laen perkatahan aku mau maksudken kau harus beladjar dulu buat bebrapa waktu lamanja, seblonnja kau sanggup djalanken itu „rol” jang aku mau kasihken kau pegang . . . .”

Bwee Hoa bersenjum ewah mendenger perkatahannja Peng Tjie . . . .

„Ach . . . Peng Tjie . . .” katanja prempuan iu. „Sesungguhnja djuga bahuja pekerdjahan itu bukannya ada hal jang gampang, aken tetapi djikalau ini ada mendjadi kebaekannja kita semua, suda tentu aku nanti tjoba buat maenken itu „rol”, maskipun aku tau bahuja ini pekerdjahan bukannya gampang, tetapi aku nanti tjoba sebrapa bisa. Aku harep kau suka bersabar dulu dan dalem kegusaran djangan sekali menurutin hawa nafsumu, kerna itu aken membawa bintjana heibat bagi kita semua . . . . Tetapi, Peng Tjie, kau masih belon kasi tau padaku, apatah adanja tipu daja itu dan apatah jang aku musti berbuat, untuk melakukan kau punja prentah?”

Itu badjingan sigra djuga berlompat bangun dari korsinja, ia djalan kepintu buat pasang kuping, kalu-kalu ada orang di luar kamar, kemudian ia lalu datang deket pada Bwee Hoa, pada siapa ia lalu bisikin bebrapa perkatahan di kupingnja itu prampuan, siapa lalu kerutin alisnja . . . kemudian bersenjum pula. Sesa'at kemudian Bwee Hoa lalu manggutin kepalanja, satu tanda ia mengarti „rol” apa jang itu bangsat mau suru ia lakukan.

Siapatah sebetulnja Bwee Hoa itu? Ia itu ada salah satu anak wajang jang Peng Tjie telah dapetin dari Suchow (Souwtjioe) siapa suda membikin Peng Tjie sanget tergila-gila oleh iapunja paras jang tjantik, sehingga achirnja Bwee Hoa mendjadi gula-gulanja ini badjingan ulung.

Tida antara lama pula, Bwee Hoa lalu keluar dari itu „kamar tikus”, sedeng Peng Tjie lalu banting dirinja di atas itu dipan ketjil, sembari kasih kerdja otaknja . . . .

Djam 12 malem, pertundjukan wajang bubaran, itu orang tua jang menonton di klas kambing suda lama mengilang.

## VI.

**P**ADA suatu malem kutika Ho Song baru pulang abis mengundjungin Pauw Long, pada waktu ia hendak masuk kedalem rumahnja, tiba-tiba dari podjokan jang gelap telah muntjul seorang jang tida dikenal. Orang itu lalu mengandang di hadepannja Ho Song, serta berkata :

„Ma'af, tuan . . . aku ada membawa satu kabar penting dari kantoor polisi, serta ada seputjuk surat dari Inspecteur Gouw buat tuan . . . .” Setelah berkata begitu itu orang lalu keluar ken satu lembar kertas dari dalem badjunja, serta Ho Song jang tida bertjuringa, lalu sambutin surat itu, agaknja hendak

membatja di bawah penerangannya lampu listrik, tetapi dengan ketjepetan sebagai kilat, itu orang lalu keluarkan satu revolver dari kantong tjelannya dan todongken sendjata api itu di mukanya Ho Song.

Keadahan di djalanan suda sunji, kerna pada waktu itu suda ampir djam 11 malem, tjuma ada bebrapa tukang langtjia (rickshaw) jang berada di tengah djalanan, bebrapa ratus meter djauhnya.

„Djangan bertreak . . . Ho Song . . . kalau kau punja djiwa mau slamet . . . Hajo lekas turut padaku . . . .”

Dari tempat gelap muntjul lagi dua orang, djuga ada bersendjata revolver . . . Ternjata marika itu ada kawanan bandit jang sedari lama telah menungguin pulangnja Ho Song, kerna salah satu antaranja tadi telah masuk dalem rumahnja Ho Song, dan dari budjanganja Ho Song, Po Seng, marika dapet keterangan jang Ho Song masih belon pulang.

Ho Song mendjadi sedikit terprandjat, tetapi dengan lekas ia dapet tetepken iapunja hati.

„Apatah jang tuan-tuan mau dari aku?” ia menanja dengan suara sabar. „Baeklah . . . aku suka ikut pada kau orang.”

„Angkat tanganmu keatas . . . .” kata salah satu badjingan, „atawa kita nanti tembak mati padamu sebagai djuga seékor andjing . . . .”

Ho Song menurut, ia angkat tangannya keatas . . . .

Di pinggir djalanan ada 1 auto jang rupanja ada menunggu di situ, bersedia buat digunakan oleh itu kawanan bandit . . . . Marika lalu giring Ho Song naek kedalem itu kendaran. Ho Song lalu ikutin marika, kerna rupanja itu detective suda tida berdaja pula. Auto sigra djuga dilariken dengan keras, serta matanja Ho Song ditutup oleh satu potong kaen, kaki-tangannya pun di-iket kentjeng dengan tambang . . . .

„Ho Song . . . achirnja kau djato djuga dalem kita punja tangan . . . hm,” kata satu badjingan pada itu detective. „Kita mau tangkep kau hidup-hidup, buat dibawa mengadep di hadepannja kita punja pemimpin besar . . . Kita mau tanja, apatah salahnja „Belati Item” jang kau suda basmi? Dan, kenapa kau selamanja rintangkan segala matjem perkumpulan kita, serta kau ambil sikep bermusuh? Hm . . . Ho Song . . . ini kali kau tida bisa terlepas dari kau punja segala kesalahan . . . .”

Ho Song diam sadja, kerna otaknja ini detective sedeng diputer buat melepaskan dirinja.

Tida berselang lama auto itu sigra dibrentiken di tempat jang Ho Song sama sekali tida tau, kerna di sepanjang perdjalanannya iapunja mata ada tertutup. Orang lalu gusur padanja buat turun dari auto, tetapi kerna kaki tangannja ini detective ada teriket, merupaken satu kesukeran buat itu bangsat<sup>2</sup> bawa Ho Song.

„Aku harep tuan-tuan suka lepaskan iketannja aku punja kaki, supaja aku dapet berdjalan sendiri, dan tuan-tuan tau bahua aku tida bersendjata, maka itu di mana aku dapet melarikan diri?” kata Ho Song dengan suara sabar.

Perkatahannja Ho Song ternjata membikin tergerak hatinja salah satu bangsat, siapa lalu berkata pada kawannja: „Baek kita lepaskan sadja iketannja iapunja kaki, supaja dia dapet berdjalan sendiri, kerna ada suker buat kita menggendong padanja.”

Laen-laen kawannja itu badjingan rupanja muket dengan perkatahannja marika punja kawan, kerna Ho Song merasa jang belengguhannja iapunja kaki suda dilepaskan.

„Hajo . . . djalan,” menjentak salah satu badjingan pada itu detective, siapa lalu terus berdjalan dengan mata tertutup . . . .



Sembari djalan dengan diam-diam Ho Song tjoba mengukur iapunja tenaga terhadap itu tali iketan jang mengiket iapunja tangan, begitulah ia lalu kumpulkan iapunja laykang buat mentjari tau kekuatannya itu tali pengiket. Sesudanja mendapat kepastian bahu ia ada ungkulan melepaskan dirinja, Ho Song lalu mendjadi tenang dan bersenjum seorang diri.

Suara bergebiarnja ombak laut membikin Ho Song mendapat kesan jang itu kawanan pendjahat tentu berada di deket pantei. Ho Song berdjalan terus, kerna memang djuga ini detective ingin mengetahui dengan djelas di mana ada „markas besarnja” itu kawanan badjingan. Marika berdjalan terus dengan tida mengeluarkan sepatah perkatahan . . . .

„Hei . . . Ah Kauw . . . djalan pelahanan sedikit. Ini tempat ada gelap, djangan djalan sebagai orang jang mau terbang sadja . . . ” kedengeran suaranja satu badjingan jang menjeruhkan pada kambratnja.

Suara aer laut jang mendampar semingkin lama semingkin njata kedengeran di kupingnja Ho Song. Maskipun matanja ada tertutup, tetapi ini detective mempunjai pengrasahan bahu ia ada didampingin oleh dua orang di kiri-kanannja. Dalem hatinja Ho Song berpikir: di mana ia berada sekarang? Tempat apakah ini? Kalu tida salah, ia pikir ini mustinja ada di seblah utara dari Wu-sung . . . . Kalu ia kena ditawan dalem sarangnja itu bangsat, tentu urusan bisa mendjadi suker djuga . . . Marika ada bertiga, serta semuanja ada mempunjai sendjata api, ach . . . lebih baik sekarang sadja ia lepaskan diri, mau tunggu kapan lagi? Dengan diam-diam, sembari djalan ini detective lalu gerakin iapunja „laykang” hingga tida lama pula itu tambang jang mengiket tangannja . . . mendjadi putus. Maskipun begitu, Ho Song tetep berlaku hati-hati, dengan pelahan ia singkirken itu sepotong kaen jang menutupin mata-

nja. Gelap gulita . . . kanan kirinja tempat itu tida ada penerangan . . . Ho Song mengamat-amatin itu tempat . . . Ja . . . tida salah lagi, ini ada Wu-sung, di mana ada terdapat satu desa ketjil, tempatnja sekalian nelajan ikan . . . Langit ada merupakan seolah-olah kaen item jang terbentang, bintang<sup>2</sup> jang bersinar kelak-kelik, ada mendjadi perhiasannja itu tjakrawala. Itu bangsat jang bernama Ah Kauw rupanja tida mendengar omongannja iapunja kawan, kerna Ho Song meliat di sampingnja melaenken ada dua badjingan dan sama sekali tida bertjuriga jang tawanannja suda terlepas dari iketannja . . .

Matanja ini detective jang awas telah meliat dengen njata, bahuu itu dua badjingan suda simpen revolvornja dan dengen enak marika berdjalan lenggang kangkung.

„Kurang adjar si Ah Kauw . . . ke mana dia suda pergi ha . . .” kata salah satu bangsat pada kawan-nja, siapa lalu menjaut: „Barangkali ia suda gunakan iapunja „hui-heng-sut” seperti tjaranja Sin Heng Thay Po Tee Tjong dalem tjerita Song Kang, ha . . . ha . . . ha . . . Sudalah, kita orang ampir sampe, biar sadja ia djalan duluan buat kasih laporan atas kita punja kedatengan . . .”

Tiba-tiba Ho Song merandek . . .

„Kenapa . . . sobat? Apa sebabnja kau brenti?” menanja itu bangsat jang barusan mengotje.

„Aduuuuh . . . aku sakit perut . . .” kata Ho Song.

Salah satu pendjahat lalu menghamperin pada Ho Song, siapa lalu siap sedia buat mendjalanken iapunja tipu . . . Itu detective lantast djongkok sembari teken iapunja lutut pada tanah, jang mana sebetulnja ia lagi pasang bhesie . . .

„Kenapa . . . sobat? Hajo djalan atawa kau . . .”

Sebelonnja iapunja mulut rapet, tiba-tiba kakinja Ho Song suda digerakin dengen tjepet, menendang

bangsat itu punja kempungan . . . jang lantas sadja bertreak, serta rubuh . . . di tanah jang berpasir.

Dengen tjepet Ho Song menubruk pada badjingan jang satunja lagi, siapa sama sekali tida menduga bakal terdjadi hal jang sedemikian itu, hingga ia mendjadi gugup. Ho Song lantas kasih satu pukulan jang berbahaja pada orang punja anggota resia dengan gunaken tangan kanannja, jaitu satu pukulan dari ilmu silat Thay Heng Koan. Kedjadian mana ada sanget tjepet, hal mana telah menjebakken itu badjingan rubuh di tanah sambil keluarakan treakan jang tertahan . . . ia bergelisahan . . . dan lantas putus njawanja . . .

Dengen tjepet Ho Song rogo saku tjelananja itu badjingan jang suda mampus dan rampas sendjata apinja, kemudian ini detective samperin itu bangsat jang kena iapunja tendangan, siapa sedeng merintih kerna kesakitan. Kombali Ho Song briken satu pukulan jang berbahaja pada djalan napasnja itu pendjahat jang sigra menjusul kawannja ke Kwie Boen Kwan alias acherat . . .

Ho Song pikir tida gunanja itu bangsat<sup>2</sup> dikasih idup lebih lama, kerna brapa banjak djiwa manusia suda binasa dalem tangannja itu pendjahat, melaenken Allah sadja jang tau. Sungguh bruntung betul bagi si Ah Kauw jang dapet melolosken dirinja.

Dengen tjepet Ho Song lalu tinggalken itu tempat jang gelap gulita. Ia kenalin jang desa itu adalah desa Sui-sian-tjoen, di mana ada tinggal kaum nelajan. Djam 1.30 pagi, barulah itu detective pulang dengan slamet di rumahnja, sesudahja terlebi dulu, pada malem itu djuga ia membri keterangan pada Kim Siu, jang lantas siapken satu barisan politie bersendjata pergi ketempat jang di-undjuk oleh Ho Song buat angkut maitnja itu pendjahat jang kena dibinasaken, tetapi marika pulang dengan tangan

kosong, kerna rupanja sadja kawanang bangsat suda menjembuniken maitnja marika punja kawan jang apes. Dalem penggrebekan di itu desa, Captain Lee Poo Sien berhasil ketemukaan itu rumah gubuk jang didjadiken markas dari itoe kawanang bangsat, tetapi suda kosong . . . . serta bebrapa nelajan jang ditanjaken sama sekali tida bisa membriken keterangan jang memuaskan . . . .

Esok harinja Ho Song lalu tuturken pada Pauw Long tentang iapunja „adventure” (perdjalanan berbahaja) pada itu malem, siapa lalu gojang-gojang kepalanja: „Kau terlalu brani . . . Ho Song . . . . Aku kuatir kau punja keslametan masih tetep terantjem . . . Lebih baik kau turut apa jang aku pernah bilang padamu . . . Menjingkir dulu di salah satu tempat . . . serta salin rupa . . . sekalian menjelidikin terus keadahannya itu kawanang durdjana . . . .”

Ho Song berdiam sekutika lamanja, kemudian ia tertawa dan berkata: „O.K. sobat . . . , aku nanti turut kau punja perkatahan, baeklah aku nanti melakukan satu peperangan terhadap marika . . . .” Ho Song lalu berbangkit, kemudian bersama Pauw Long ia pergi kekantoor politie buat berdami dengan Gouw Kim Siu.

## VII.

**D**I SEBLAH selatan dari sungei Whang-poo, di deket pelabuhan, ada terdapat bebrapa rumah<sup>2</sup> gedong dengan loteng<sup>2</sup> jang bertingkat-tingkat, berdereck satu sama laen. Di waktu siang, itu tempat ada sanget rame serta rumah<sup>2</sup> gedong tersebut kebanjakan ada ditempatken oleh sekalian orang-orang hartawan atawa pelantjong<sup>2</sup> dari laen tempat, jang buat sementara waktu hendak mengisep hawa laut. Di itu tempat ada terdapat banjak sekali hotel-hotel besar sebagai: „Grand Hotel of China” — „Hong-

kong Hotel” — „Canton Hotel” — „Jewel of the East”, serta banjak laen<sup>2</sup> lagi. Di antara rumah<sup>2</sup> gedong itu, di satu podjokan seblah kiri ada terdapat satu villa jang ketjil mungil, aken tetapi ke-liatannja ada bersih dan indah. Di atas tembokan ada tertatah tulisan: „Happy Valley”, itulah ada mendjadi namanja villa tersebut.

Sedari bebrapa waktu berselang di itu villa ada tinggal satu sudagar dari Canton jang bitjara dengan lidah selatan bersama iapunja budjang jang bernama Lie Tjoe, sedeng sudagar itu ada terkenal dengan nama Tjin Peng. Orang sama sekali tida mengetahuin dengan djelas apa jang dikerdjaken oleh itu sudagar, selaennja Pauw Long, itu wartawan jang terkenal dari „Ji Pao” di kota Shanghai, kerna ketadjemannja iapunja pena . . . .

Sudagar itu bukan laen orang dari pada kita punja detective Ho Song jang sedeng menjamar, dan itu budjang pun bukan laen orang dari pada . . . Lok Tjoen, orang kepertjajaan dari Gouw Kim Siu.

Pada suatu sore ada brenti satu auto di pinggirnja podjokan dari itu djalanan dan seorang lelaki jang berdandan dengan tjara Barat, openjas dan dasi berwarna belang-item, masuk kedalem itu villa.

Orang itu ada pake katja-mata, pengawakan baddannja ada tinggi, serta berkumis tebal. Di tanganja ada menenteng satu actentasch. Sesudanja membunjiken bel electrisch jang terdapat di tembokan deket pintu, ia lalu menunggu sekutika lama sampe pintu terbuka dari seblah dalem.

„Hola . . . sobatku . . . ” berkata Ho Song setelah kenalin siapa adanja orang jang pentjet bel, jang bukan laen dari pada Pauw Long. „Aku kira siapa, sampe aku kaget, djangan<sup>2</sup> kombali pendjahat menjatronin padaku di sini . . . Apa kabar . . . ?”

Pauw Long lalu bersenjum, kemudian ia lalu tutup pintu serta masuk kedalam, di mana ia lepas dirinja di atasnja satu korsi jang empuk. Sesudanja mengeluarkan satu surat kabar dari dalam iapunja tasch, ia lalu beber itu koran serta undjukin pada Ho Song satu kabaran jang bunjinja ada sebagai brikut:

### PERAMPOKAN JANG KEDJEM

Rupanja kawanan bandit suda tida takutin lagi pada politie dari kota Shanghai. Ternjata bahu keamanan di kota ini ada sanget terganggu, sedeng kebraniannja itu bangsat-bangsasat ada luar biasa. Marika berlaku sewenang-wenang dengen pistol dan golok, sehingga boekan sadja marika merampok, aken tetapi permaenken djiwa manusia djuga. Sesungguhnja djuga hal ini ada mendjadi satu tamparan bagi alat kepolisian dari ini kota. Pada kemaren malem, satu gadis hartawan jang bekerdja dalem perusahannja iapunja ajah di „Regina Cinema” telah dibegal dan ditjulik oleh sekawanan bandit. Pada waktu ajahnja gadis itu, Mr. Francis Ling jang autonja telah dibrentiken, menjabut iapunja sendjata api, tetapi sebelumnja ia bisa gunakan itu sendjata, salah satu bangsat suda menduluin tembak padanja, hingga ia rubuh dengen luka para. Tadi pagi itu hartawan telah menutup mata dalem City Hospital . . . . .

Sesudanja mana, dengen sanget brani itu kawanan badjingan lalu naek kedalem itu auto, jang lantas dilariken dengen keras, sekalian menjulik pada itu gadis jang suda mendjadi pangsas di dalem auto dan dengen kedjem itoe kawanan badjingan telah tinggalkan Mr. Ling di pinggir djalan dengen badan jang berlumuran darah . . . . .

Mr. Francis Ling ada mendjadi pemilikknja „Regina Cinema Theatre”, sedeng gadis jang ditjulik ada iapunja putri jang tjuma satu-satunja bernama

Alice Ling, Nona itu suda pernah beladjar di Amerika, salah satu University dari itu Negri Dollar.

Laen kedjadian lagi, jalah Miss Amalia Huang jang tinggal dalem satu rumah di 23rd Sea Coast Avenue, telah menerima satu surat antjeman dan di bawahnja itu surat ada tergambar satu Lawah-lawah merah jang sedeng membuka mulutnja . . . .

Dalem surat itu, nona Amalia diharusken buat menjediaken uwang sedjumlah 15.000 dollar Shanghai jang harus ditaro di satu tempat jang diundjuk dengan njata dalem surat tersebut. Djikalau nona Huang menurutin permintaannja itu kawanan bangsat, maka musnah sekalian hartanja jang ia baru trima sebagai achliwaris dari iapunja 'ntjek belon ada lima belas hari lamanja.

Uwang itu sebetulnja hendak digunakan buat mendjaga hari tuanja iapunja ibu jang suda berusia tinggi, agar bisa dapet idup dengan pantes. Selaennja itu djuga aken digunakan buat mengongkosin iapunja sudara lelaki (ade) jang sedeng beladjar di Nanking. Tida dinjana sekali kawanan bangsat suda mentjium bau, hingga telah membikin ini gadis menanggung ketakutan jang amat sanget.

Miss Huang baru berusia 19 taon, asal dari Canton, gadisnja Huang Chin Tah almarhum.

Tersurung oleh rasa takutnja maka Miss Huang telah membri tau tentang hal ini pada Inspecteur Gouw Kim Siu dari Shanghai Greater Police, siapa telah berdjandji aken mengambil tindakan jang tepat buat menjega itu kawanan durdjana beractie lebih djauh. Aken tetapi masih ada laen pertanjanahan lagi, apatah achirnja nona Huang tida aken menjerah pada itu kawanan bangsat? Dan apatah djiwanja tida terantjem bahaja? Suda ternjata sekali bahua segala alat-alat kepolisian dalem kota ini tida dipandang lagi oleh sekalian kawanan bangsat. Waktu jang di-

briken oleh itu kawanan bangsat buat nona Huang menjerahken hartanja aken tiba tida brapa hari lagi. Kita tida tau tindakan apa Inspecteur Gouw aken ambil buat melindungin nasibnja itu gadis berserta ibunja jang suda berusia tinggi. Itulah kita nanti liat blakangan . . . . .

\*

Dengen sangei gusar Ho Song lalu banting surat kabar itu keatas djubin, katanja pada Pauw Long: „Hm . . . sungguh kurang adjar sekali itu kawanan bangsat . . . Meskipun aku suda briken pengadjaran pada marika, dengan begitu banjak bangsat-bangsats jang telah binasa dalem pertempuran di deket Wushi Road pada baru-baru ini, serta bebrapa banjak di antara marika jang suda tertangkep oleh politie, aken tetapi rupanja marika tida mendjadi kapok. Pada bebrapa malem berselang, dengan menjamar aku telah kundjungin itu pertundjukan wajang „Sin Thian Tjaij”, kerna menurut kabar, di itu tempat ada bersembuni banjak sekali kaki tangannja bangsat<sup>2</sup> jang melakukan pakerdjahan mata-mata. Aku masih belon dapet kabar pasti tentang hal itu, tetapi sebrapa bisa aku mau menjelidikin kedjurusan itu . . . . .”

„Ha . . . ha . . . ha . . .” Pauw Long tertawa dengan njaring: „Rupanja gampang sekali kau pertjaja segala obrolannja surat kabar, sobacku, liatlah dengan njata, ini bukannya aku punja surat kabar jang mengabarkan tentang kedjadian itu, kerna aku brani tanggung kebenerannja ini kabar tida 100% betul.”

Ho Song lalu pungut kombali itu koran jang barusan dilemparken olehnja, serta batja alamatnja surat kabar tersebut: „Ach . . .” katanja pula: „aku kira ini ada „Ji Pao”, tida tunja „Ku Pao”! Mengapa kau bilang kabaran ini tida berdasar atas kebeneran?” menanja itu detective dengan rupa jang mengundjukan penasaran.



Pauw Long lalu turunken iapunja tangan jang se-dari tadi menolak djanggutnja, sesudahja keluar-ken sebatang sigaret jang lalu di-isep, ia tuturken pada Ho Song bahwa iapunja correspondent telah mengu-sut tentang kebenerannja kabaran tersebut. Kedja-dian penembakan atas dirinja Mr. Francis Ling dan tentang ditjuliknja nona Alice Ling memang betul kedjadian pada dua malem berselang. Aken tetapi, meskipun Kim Siu suda mengusut dengan terli-ti ke ini djurusan, hal itu masih tinggal gelap . . . tida ada satu kawan badjingan jang dapet ditangkep. Sampe sekarang orang tida tau di mana nona Alice suda disembuniken . . . . Tentang kabaran jang ter-sebut blakangan, jaitu jang mengenakan dirinja nona Amalia Huang, Pauw Long telah perluken tjari ke-terangan sendiri, aken tetapi meskipun ia tjoba buat ketemuken nona tersebut, menurut keterangannja satu prempuan tua jang tinggal dalem itu rumah di 23rd Sea Coast Avenue, jang katanja ada mendjadi ibunja itu gadis, bahwa nona Amalia suda sembuni-ken dirinja di suatu tempat, jang ia tida tau di mana adanja . . . . Pauw Long mendjadi sangsi atas ke-terangannja itu prempuan tua, mustahil sekali satu ibu tida tau di mana gadisnja sembuni. Maka itu Pauw Long lalu dateng pada Ho Song buat diadjak berdami.

Setiap waktu, dengan menjamar Ho Song suka berdjalan di ploksok-ploksok kota, sekalian buat menjelidikin gerak-geriknja itu kawan bangsat.

Perlunja Ho Song punja penjamaran itu, agar setjara resia ia bisa melandjutken gerakannja buat membasmi pada itu kawan manusia jang tida mengen-geal Wet Allah dan djuga Wet Negara. Kerna kawan bangsat ada sanget banjak, ada suker sekali buat mengetahuin dengan djelas di mana adanja ma-rika punja sarang.

Dengen penuh perhatian Ho Song mendengerken pembitjarahannja iapunja sobat, aken tetapi ia tinggal diam sekutika lamanja.

„Djadi kau anggep jang kabaran tentang didapetnja itu surat antjeman oleh Nona Amalia, tida beralesan?” achirnja ia berkata pula.

„Betul . . . ” menjaut Pauw Long. „Tjoba kau pikir sadja, begimana bisa djadi jang ibunja itu gadis tida tau di mana gadisnja sembuniken diri?”

„Barangkali itu prempuan kuatir, kau ada mendjadi kontjonja itu bangsat . . . ”

„Ja . . . itupun bisa djadi djuga. Aken tetapi aku tetep masih bertjuriga dengan tingka lakunja itu prempuan tua, jang ada sedikit gugup kutika aku memperkenalkan diriku sebagai satu wartawan jang hendak minta keterangannja nona Amalia . . . ”

Sembari isep sigaret, Ho Song lajangken pikirannja dengan tenang, matanja dongak keatas mengawasasin kaso rumah.

„Hm . . hm . . . ” achirnja kedengeran ia menggrutu: „Aku sungguh tida mengarti sekali mengapa 'ntjeknja itu gadis tida masukin sadja uwang itu dalem salah satu Bank atas namanja nona Amalia? Dan apa sebabnja itu gadis sesudahnja menerima itu uwang contant jang berdjumlah bukan ketjil tida lantas *berbuat* demikian? Ha . . . di sini ada pokonja itu segala kesulitan . . . Dan lagi, apa sebabnja kawan bangsat itu dengan tjepet suda dapet menjium bau? Aku rasa tentu ada „apa-apa” jang salah . . . . Baeklah kita pergi menjelidikin ini urusan kapan kau inginken itu . . . . ”

„Ho Song . . . ” kata lagi Pauw Long, „buat apa kita musti pikirken hal-hal jang sedemikian itu? Hal jang tjuma-tjuma sadja kita puter otak sehingga membikin kepala terputer, buat memikirken itu soal jang agak sulit dan gandjil?”

„Oh . . . sobat, apa kau lagi mengimpi? Buat apa kau mengasih aku tau tentang soal itu, kalau kau tida mau suru aku puter otak? Dan djuga sekarang aku mau tanja . . . . siapatah jang dapet membuktikan bahu kabat jang tertulis dalem „Ku Pao” itu TIDA betul adanja? Apatah lantaran kau punja koran ada mendjadi marika punja saingan, maka kau anggep itu kabaran ada djusta? Apa kau suda pergi ketemuken pada Kim Siu buat tanja iapunja pikiran, terhadap itu prempuan jang sebut dirinja nona Amalia Huang, dan menurut katanja surat kabat itu suda mengasih tau tentang hal itu pada kepala polisi? Nah . . . sobat, aku rasa kau ada pinter keblinger.” Sesudanja berkata begitu Ho Song lalu tertawa . . .

Parasnja Pauw Long berubah merah, waktu denger perkatahannja Ho Song, aken tetapi ia tida ambil gusar pada itu detective jang ia suda kenal adatnja dengan baik.

„Hoi . . . Ho Song . . . kenapa bolehnja kau djadi djengkel terhadap diriku? Ha . . . ha . . . ha . . . Tuan Polisi Resia jang tersohor . . . . denger, kalau orang mau pertjaja sadja segala obrolannja surat-surat kabat tentang kabaran jang ditulis dalem koran, dengan tida menjelidikin tentang kebenerannja, aku rasa orang bisa mendjadi gila. Nah . . . Ho Song, aku tida mau berbantahan dengan kau, kalau kau suka, marilah kita pergi tangsel perut dulu, sasuda makan, kau bisa gunakan lagi otakmu jang tadjem . . . . Akur . . . sobat?”

„Aku rasa otakmu lagi kurang beres pada hari ini Pauw Long . . . tapi sudalah djangan memaen, marilah kita rundingken lagi tentang ini soal dengan sungguh<sup>2</sup>. Denger, aku nanti pergi pada Kim Siu ini sore, buat minta iapunja keterangan. Aku suda sebel betul maenken rol sebagai sudagar. Oh . . . Pauw Long, rasanja aku suda tida bisa menahan sabar lebih lama

lagi. Aku *musti* bikin pengusutan dalem sarangnja itu kawanan terkutuk jang sebut namanja sebagai „Lawah-lawah Merah”, „Kedok Ungu” atawapun Kedok Setan . . . biarpun dengan tjara apa djuga.” Ho Song undjuk peras jang sungguh<sup>2</sup>, hingga Pauw Long jang tau adatnya ini detective, tida mau kata suatu apa lagi. Adatnya Ho Song ada keras, djikalau ia suda ambil putusan, ia tida aken perduliken apa jang aken mendjadi akibatnja . . . .

„Apatah kau bersedia buat bantu kepadaku, Pauw Long? Djikalau aku perlu dengan kau punja tenaga bantuan?” berkata lagi Ho Song sambil bersenjum.

„Aku bersedia buat membantu kepadamu dengan segenep djiwaku, Ho Song. Kapan waktu kau perlu dengan aku punja tenaga bantuan, aku harep kau tida aken bersangsi lagi buat britau kepadaku.” sautnja Pauw Long.

Sesudanja bitjara sekutika lamanja, itu wartawan lalu berpanitan pada sobatnya, serta Ho Song anter padanja sampe di muka pintu.

Sebrangkatnja Pauw Long, maka Ho Song lalu panggil pada Lok Tjoen dan berkata:

„Lok Tjoen . . . aku rasa kombali kita *musti* melakuken satu penjelidikan jang berbahaja pada ini malem . . . Aku harep kau suka bantu padaku dengan segenep tenagamu . . . Atas prentahnja Kim Siu, kita berdua lagi sedeng melakuken satu campagne buat membasmi pendjahat . . . ini ada buat kebaekannya penduduk negri, dan djuga buat mendjaga nama-nja kepolisian dalem ini kota . . . Maka itu, kira-kira djam 10 malem, kau harus turut padaku . . . kemana perginja, ini pun aku sendiri masih belon bisa pasti-ken, tetapi aku harep kau suka membantu dengan segenep tenagamu . . .”

Lok Tjoen lalu berkata: „Tuan Ho Song, aku merasa senang buat bekerdja di bawah prentahmu,

maka itu kau djangan kuatir suatu apa, suda tentu aku nanti membela pada dirimu dengan mati-matian. Aku bersedia buat turut padamu pada malem ini.”

„Trima kasih . . . Lok Tjoen, baeklah kau bikin persediaan pada malem ini. Sekarang kau boleh undurken diri, pergilah tidur sesudahja bersantap sore . . . Djam 7 aku nanti kundjungin kau punja chef dan kira-kira djam 8 aku aken kombali . . . . Nah aturlah persediaanmu . . . serta makan sampe kenjang . . . kerna aku rasa pada malem ini kita tentu aken berklai kombali dengan itu bangsat-bangsat.”

Lok Tjoen manggutin kepalanja, lalu masuk ke dalem.

\*

Dengen menggunakan iapunja katja api, Ho Song memandang dengan teliti pada suatu kaart kota jang terpentang di depan medjanja. Bebrapa kali mulutnja keluar ken perkatahan jang orang tida mengarti, ia ambil satu potlood merah, tjorat-tjoret di atas sepotong kertas, kemudian ia ambil satu liniaal dan mulai mengukur pandjangnja A sampe D dari schaalnja itu kaart kota. Bebrapa kali ia kerutken alisnja, dan sesuda bengong sekutika lamanja, ia lalu keluar ken iapunja buku notitie, di mana ia lalu tulis tjatetan sebagai brikut: „A — D — 6785 — B plus Z — minus 6543 — g 000 = 23876 —”. Sesudanja menulis begitu, itu delective lalu simpen kombali itu kaart, ia menengok pada djarumnja iapunja horloge, serta berbangkit masuk kedalem kamar. Limabelas menit berselang, satu orang tua jang berdjenggot pandjang, serta muka dan rambutnja jang mesum, keluar dari dalem itu rumah . . . .

\*

Sepulangnja dari Ho Song, Pauw Long lalu puter telepon pada Kantoor Polisi dari Greater Shanghai, serta minta bitjara dengan Inspecteur Gouw, aken tetapi sungguh tida bruntung sekali, kerna pada waktu itu Kim Siu tida berada dalem kantoor polisi. Maka itu ia pikir buat kundjungin pada Kim Siu esok paginja. Itu malem Pauw Long lalu mengarang satu verslag dari pemereksahan pengadilan Shanghai atas perkaranja Chen Yu Sheng jang dipersalahkan dalem satu perkara pembunuhan, di mana ini wartawan telah hadlir dalem sidang pengadilan pada siangnja. Ia sama sekali tida duga, pada itu malem Ho Song telah siap sedia buat melakukan satu per-djalanan jang berbahaja seperti ternjata apa jang hendak dituturkan di bawah ini . . . .

### VIII.

**D**I DALEM satu rumah jang terletak di seblah Barat kota, satu bagian jang terkenal dari kedjelekannja itu tempat, pada suatu malem ada terliat ampat orang jang lagi duduk bermaen Ma Tjiok. Rumah itu terletak di podjoknja satu gang pandjang jang menembus ke Fu Nam-street. Tempat itu terletak di bagian jang sunji dari kota, serta di waktu malem penerangan di itu bagian ada sanget djelek sekali. Maskipun Haminte kota dengan radjin telah berusaha buat membikin ini kota jang besar mendjadi permai dan indah, aken tetapi rupanja Fu Nam-street itu agak terlupa, kerna djarang sekali kantaran jang berlalu lintas di itu djalanan, terutama pada waktu malem jang gelap gulita. Oleh kerna hal jang sedemikian itu, maka penduduk di bagian itu ploksok kota musti berdjalan kaki kira-kira 20 menit lamanja buat sampe di tempat pembrentian tram listrik, jang aken membawa pada marika itu kepusatnja kota, serta djikalau matahari suda terbenam, djarang sekali

penduduk Fu Nam-street keluar rumah, kalau tida ada urusan jang sanget penting sekali. Siang-siang semua rumah suda ditutup rapat . . .

Adapun pembikinan rumah-rumah di Fu Nam-street itu ada djauh dari pada beres. Di seblah sini ada terdapat rumah-rumah complex jang berdeketan rapat satu sama laen, sedeng di laen sebrang terdapat rumah-rumah model villa jang bagus modelnja, tapi tembokannja suda banjak jang rusak dan gugur.

Dengen pendek kita mau bilang jang pemandangan di sekulilingnja Fu Nam-street sungguh tida bagus. Apalagi djikalau musim udjan telah tiba, djalan ada merupaken sebagai djuga kobokan kerbo, kerna lumpur dari tanah betjek dan mengembeng aer. Rumah-rumah di bagian straat itu kebanyakan mendjadi tempat kediamannja penggawe<sup>2</sup> kantoor dari tingkatan klas kambing, dan djuga oleh sekalian kuli-kuli pelabuhan dan tukang langtjia.

Seperti telah dituturkan di bagian seblah atas, pada itu malem di sebuah rumah jang mesum ada berkumpul ampat orang jang sedeng asiknja maen mactjiok. Salah satu orang itu lalu menguwap sambil menggrendeng:

„Hm . . . sedeng kita orang diwadajibken buat mendjaga di sini, adapun si Andjing Utan lagi enak-enakan melajang di awang-awang dengan „Dewi Asep” . . .” Sesudanja berkata begitu kombali itu orang menguwap lagi, kemudian ia batuk-batuk.

„Ach . . . sungguh sial betul . . . katanja tida lama, tida taunja suda lebih dari setengah djam ia masih belon kombali djuga, apatah ia tida kesian pada kita orang jang suda begitu ketagian?”

„Kau betul sekali, Liok Kouw, aku djuga suda kliwat mengantuk, sedeng . . . mulutku djuga suda sanget ketagian dengan itu Asep Penghidupan . . .”

„Ha . . . ha . . . ha . . .” tertawa seorang lagi dalem itu kumpulan: „Si Liu Shiang itu sebetulnja tida punja guna sama sekali . . . ia tjuma taunja menjedot itu Putri Item sadja. Apatah kau orang kira aku kliwat kesudian buat mendjaga malem? Apatah aku punja mata tida lengket saking kliwat kepengen tidur? Nah . . . sudalah, kau orang djangan menggrutu pandjang lebar tida gunanja . . . hajo terusin ini permaenan . . . sampe kita punja pemimpin besar dateng di sini, apatah kita harus tinggalkan ini tempat begitu sadja? Nah . . . sebentar aku mau liat, apatah kau brani bilang tentang hal itu pada kita punja pemimpin? Ha . . . ha . . . ha . . .” orang itu lalu tertawa besar bergelak-gelak.

Itu dua orang jang kena disindir oleh si „pengkor” alias si Wen Tjhoy agaknja mendjadi sedikit mendongkol, maka Liok Kouw lalu berkata: „Hola . . . Pengkor . . . enak betul kau gojang lidah, apatah lantaran kau ada mendjadi „anak-masnja” kita punja pemimpin? Sudalah, hajo kita maen lagi bebrapa puteran, abis itu aku tida perduli, aku nanti seret si Andjing Utan buat gantiken tempatku di sini, kerna aku punja mulut rasanja suda tida tahan lagi kapan tida kena di-ukup oleh itu asep dewa . . .” Sesudanja berkata begitu, maka marika semuanja lalu tertawa bergelak-gelak, memetjaken kesunjianja sang malem . . . .

Selagi marika bertjanda sambil berdjudi, tiba-tiba dari satu pintu ada masuk ke dalem seorang jang berpengawakan gemuk pendek, ia itulah ada Liang Ting Fan, kepala dari „Kedok Ungu”, jang disebut djuga „Pemimpin Besar” oleh iapunja „anak-anak”. Itu sekalian bandit-bandit jang sedeng asiknja bertjanda lalu mendjadi bungkem dengan mendadakan. Marika lalu mendjadi kuntjup sebagai djuga tikus-tikus jang sedeng berhadapan dengan kutjing



garong. Semuanja lalu bangun, serta membri hormat pada itu pemimpin sambil membongkok dalem . . . .

„Begimana dengan itu gadis?” menanja Ting Fan dengan suara angker dan paras muka keren: „Apatah kau orang suda preksa itu pintu dengan betul?”

Lauw Hiong lalu berkata dengan laku jang sanget hormat: „Semuanja beres . . . kita orang ada mendjaga padanja dengan keras . . . hingga biar begimana djuga ia tentu tida dapet melolosken diri dari sini. Harep Loo-tjoe djangan kuatir suatu apa . . .”

„Bagus,” kata Ting Fan. „Nah . . . kau orang boleh kuntji rapet itu pintu depan . . . dan boleh undurken diri, sampe aku perlu lagi dengan kau sekalian.” Dengan bersenjum, itu kepala bandit lalu meninggalkan itu ruwangan, kemudian ia punja mata jang tadjem seperti matanja burung alap-alap lalu ditudjuken kepada iapunja „anak-anak”, sehingga marika semuanja tida brani angkat kepala . . . Sesudanja memandang pada marika sekutika lamanja, Ting Fan lalu mengilang di satu pintu samping . . .

Ampir berbareng dengan itu djuga penerangan jang terdiri dari satu lampu gantung lalu dipademen. Dengan berturut-turut itu orang-orang lalu mengundurken diri, sesudanja terlebih dulu menguntji dengan rapet pintunja itu rumah . . . .

Pada itu waktu, dua bajangan item ada tertampak berdiri di sampingnja satu rumah jang berdeketan dengan sarangnja itu badjingan. Salah satu orang itu lalu mengasih keluar satu barang ketjil dari dalem saku tjelananja, jang bukan laen dari satu revolver, dan digenggem keras di tangannja. Dengan berindap-indap itu bajangan lalu menghamperin pintunja rumah itu. Salah satu kawannja berdiri di seblah kanan buat mendjaga. Marika itu pun bukannya laen orang dari pada kita punja detective Ho Song bersama Lok Tjoen jg. sedeng bikin penjelidikan dalem sarangnja kawanan bangsat.

Suda lama Ho Song ada mendenger tentang keadahan buruk di Fu Nam-street, maka ia telah mengam-amin kaart kota Shanghai, serta ukur djuga dengan iapunja „calculation” tentang djauh deketnja tempat itu, dihubungin dengan tempat kedjadian perampokan dari nona Alice Ling.

Sesungguhnya harus di-akuh jang tindakannja ini detective ada sanget brani dan berbahaja, aken tetapi itu suda mendjadi Ho Song punja adat tabiat, djikalau satu kali ia suda ambil putusan pasti, ia tida nanti perduli apa jang mendjadi akibatnja, maskipun ia musti korbanken djiwanja . . . . .

Satelah meliat itu sekalian bangsat suda menutup pintu, Ho Song lalu menunggu dulu sekutika lama, sebelonnja ia mengetok itu pintu. Sesa'at kemud keadahan ada sunji senjap, tida ada seorang pun jang keluar, maka ini ada gilirannja Lok Tjoen, siapa lalu tendang itu pintu dengan sekuatnja tenaga, sehingga menerbitkan suara bergedubranken keras . . . .

„Siapa?” kedengeran satu suara jang menjentak dari seblah dalem.

Ho Song lalu membri tanda pada Lok Tjoen buat diam . . . . Tida bebrapa sa'at, lalu kedengeran daon pintu jang terbuka, dengan tjepet Ho Song lalu berdjongkok di bagian jang gelap, di-alingin tembok, serta Lok Tjoen pun menurut perbuatannja itu detective. Pintu lalu terbuka, serta satu badjingan lalu tongolken kepalanja, sesudahja meliat sekulilingnja tida menampak suatu apa jang menjurigaken, itu badjingan jang ternjata ada Lauw Hiong, lalu mengasih denger suara gerutuhan, agaknja ia hendak menutup pintu kombali. Aken tetapi, sebelonnja itu bangsat keburu menutup pintu, Ho Song jang sedari tadi ada pasang mata dengan tadjem, sebagai djuga seékor harimau ia lalu menubruk pada itu badjingan, serta dengkulin iapunja perut, sehingga itu bangsat

lantas rubuh terplanting . . . Lok Tjoen maju mendeketin itu pendjahat, dan sebelonnja Lauw Hiong bisa bertreak, iapunja tangan jang keras sebagai besi suda djato di atas djanggutnja itu pendjahat, sehingga giginja tjopot dan rubuh pangsang. Dengan tjepet, Ho Song keluar ken satu tambang ketjil dari saku badjunja dan iket Lauw Hiong punja kaki dan tangan. Dengan brani Ho Song lalu masuk kedalem „sarangnja” pendjahat, di-ikutin oleh Lok Tjoen, itu reserse jang gagah brani.

\*

Dengen tindakan lebar Ting Fan lalu masuk ke dalam salah satu kamar jang letaknja di bagian ruwan ketiga dari itu rumah, di mana ada terkurung nona Alice Ling jang telah ditjulik oleh Ting Fan dan kambratnja. Memang djuga itu perampokan ada dilakuken oleh kawanan „Kedok Ungu”. Itu kepala bangsat lalu keluar ken satu kuntji selot, jang lantas diputer di dalemnja itu kelotok jang menempel di mulut pintu dan sigra buka pintunja kamar tersebut. Di satu podjokan jang gelap, nona Alice Ling sedeng berduduk di atas satu tapang kaju, serta senderken kepalanja di tembok jang mesum dan dingin.

Ting Fan lalu menghamperin pada itu gadis, ia memandang orang punja muka dengan satu lampu batterij, sambil bersenjum itu kepala bangsat berkata: „Hei . . . nona manis . . . Lebih baik kau turut aku punja kahendak . . . Aku ada sanget tjinta padamu, nona, maka itu, aku sengadja tida mau djalanken kekerasan terhadap dirimu . . . . Kalu aku mau, suda tentu dengan gampang sadja aku bisa berbuat begitu. Djikalau kau masih tetep berkepala batu . . . nistjaja kau aken mendjadi sanget menjesal, dan djangan kataken bahuaku, Liang Ting Fan, ada berlaku keliwatan.”

Itu gadis tida menjaut, rupanja sadja ia punja sumanget suda tida ada lagi dalem badannja. Parasnja sedih, serta kedua matanja ada benggul dan merah, kerna terlalu banjak menangis. Di sampingnja ada terletak satu piring dengan nasi dan sedikit sajur, serta aer minum, jang sama sekali oleh itu gadis tida pernah di-itjipken maskipun itoe semua makanan disuguken dari tadi siang kepadanya.

Rambutnja itu nona jang item ada turun teruwé-ruwé, kerna tida disisir . . . Ia diam sadja sebagai patung, djuga ia tida mau denger atawapun ambil perduli antjemannja itu kepala bandit.

Liang Ting Fan mengawasin lagi pada iapunja korban sekutika lamanja, kombali ia membudjuk:

„Nona . . . kalu kau suka mendjadi aku punja istri . . . aku tanggung kau tentu nanti mendjadi puas. Apa sadja jang kau inginken, aku bisa penuhken. Djangan kuatir, aku tida nanti sia-siaken kau punja diri . . . .” Kemudian dengan kelakuan jang sanget mendjemuhkan, Ting Fan lalu pentang kedua tangannja, agaknja hendak memeluk pada itu gadis. Kombali itu gadis tida berkata suatu apa, seolah-olah iapunja diri itu suda tida bersumanget . . .

Selagi Ting Fan hendak mendjalanken iapunja „rol” jang sanget kurang adjar, sekunjung-kunjung ia mendjadi sanget terprandjat, kerna ada terdenger suara ribut-ribut di luar kamar, dibarengin dengan ledakan-ledakan sendjata api . . . . Itu kepala pendjahat lalu rabah iapunja pinggang, tjabut satu sendjata automatic dan melompat keluar kamar dengan tjepet sekali. Di bagian ruwangan tengah, Ho Song dan Lok Tjoen sedeng terkepung dengen bebrapa kawan bandit, tetapi dengen tabah marika melawan itu kawan bandit.

Dua bandit suda rubuh menggletak di atas djubin dengen tida bisa bergerak lagi . . . . Ting Fan lalu

tudjuken iapunja revolver dan lepaskan satu tembakan pada dirinja Ho Song, aken tetapi, dengan berlindung di blakang alingan satu pintu angin, Ho Song bisa luputken dirinja dari itu tembakan. Dengan gesit sebagai djuga lindung, ini detective jang tida takut mati, lalu gulingken badannja. Kemudian Ho Song bales menembak dengan sekenanja sadja, kerna dengan mendadak lampu-lampu di ruwangan itu suda dipademken oleh Teng Hoan.

Lok Tjoen pun mengamuk dengan heibat, dan Liok Kouw suda binasa dalem iapunja tangan di bawah tangga loteng. Ting Fan jang meliat gelagat kurang enak, dengan sigra mengilang di satu pintu . . .

Kemudian Ho Song berhasil menjalahken lampu, kerna rupanja sadja itu kawanan bandit dalem itu rumah tida sebrapa banjak. Ia lalu lepas brapa kali tembakan dalem itu rumah buat menakutken kawanan bandit jang laennja, aken tetapi ternjata jang marika semuanja suda kabur . . . .

Tiga bangsat telah diketemukan suda mendjadi korban pelor, serta dua antaranja rubuh dengan pangsang di deket tangga loteng . . . .

Pada itu malem Ho Song lalu bawa nona Alice Ling kekantooranja Kim Siu, siapa lalu kirim satu pasukan polisi bersendjata ke Fu Nam-street buat mendjaga kalu-kalu sadja kawanan „Kedok Ungu” kombali lagi . . . .

## IX.

„Bravo . . . Ho Song,” kata Pauw Long kutika ia ketemu dengan itu „sahabat karib”. „Sesungguhnja kau punja njali ini ada njali harimau . . . Ho Song, aku harus kasih slamet padamu . . . .”

„Djangan bitjara segala nonsense . . . Pauw Long. Betul aku suda dapet menulungin pada nona Alice Ling, aken tetapi urusan belon mendjadi beres . . . . kau tau?”

„Hei . . . apa lagi jang kita harus berbuat?” menanja Pauw Long.

„Apatah kau suda lupa tentang „urusannja” nona Amalia?”

„Oh . . . ja, ampir sadja aku lupa . . . Tetapi apa jang kau mau berbuat?”

„Itulah kau nanti liat sadja. Tapi aku harep pada ini malem djam 11 kau suka dateng kemari . . . . Aku mau kau dapet satu „stof” baru buat kau punja *Ji Pao*. Kau harus membekel sendjata, Pauw Long, kerna aku kuatir kita harus menggunakan barang itu . . . .”

Pauw Long berdiam, agaknja ia bersangsi.

„Hei . . . .” kata lagi Ho Song: „apatah kau tida mau ikut? Apa kau takut . . . mati?”

„Ach . . . Ho Song, kau selamanja pandang aku sebagai djuga satu pengetjut,” berkata ini wartawan. „baeklah . . . sebentar malem aku nanti dateng.”

\*

Pada kira-kira djam 12 malem, satu mobil ada brenti di depannja 23rd Sea Coast Avenue, tiga orang turun dari kendaran tersebut.

„Oh . . . sungguh ada satu waktu jang aneh sekali buat orang menemukan satu gadis . . . .” kata Pauw Long pada Ho Song, kerna marika itu pun bukan laen dari pada kita punja sobat-sobat lama.

Ho Song tjuma manggutin kepalanja sambil bersenjum dan dengen iapunja lampu batterij ia lalu suluhin pada keadahannja itu rumah dengen teliti. Langit ada gelap, di atas tjakrawala sama sekali tida tertampak bintang-bintang. Pada waktu itu rumah gedong tersebut seolah-olah ada diliputin oleh selimut jang tebal dan gelap sekali. Ho Song meliat kekanan dan kiri, kerna itu ada mendjadi iapunja kebiasaan kapan sedeng menjelidikin sesuatu hal . . . . Aken

tetapi di situ sama sekali tida ada keliatan sesuatu benda apapun djuga jang bisa menimbulkan orang punja ketjurigahan . . . .

Djalan besar ada sunji, dari kedjauhan ada kedengeran ombak jang memaluh-maluh pinggiran tembok dari Pier. Letaknja rumah No. 23 ada terpisah sedikit djauh dari gedong-gedong jang laen. Di samping kiri ada terdapat satu garage auto. Pekarangan di bagian depan ada penuh dengan rumput-rumput tebal dan sama sekali tida terdapat puhun-puhun bunga jang tertanem di situ, sebagai djuga di laen-laen rumah jang berdeketan, di mana ampir rata-rata ada terawat dengan rapi — hingga ternjatalah, bahua orang jang menempatin rumah itu masih baru, dan belon lama. Di satu podjokan ada terletak pasir-pasir kapur jang suda kering, jang ditinggalen telantar di dalem satu peti kosong, rupanja sadja orang baru bekerdja buat membetulkan salah satu bagian dari rumah tersebut.

Setelah mengawasin keadahan di sekiternja rumah itu, Ho Song lalu bersenjum, kemudian ia lalu tjendrongken mulutnja di kupingnja Pauw Long serta bisikin padanja bebrapa perkatahan.

Pauw Long agaknja sedikit terkedjut, tetapi ia bersikep tenang, serta manggutin kepalanja.

Kemudian Ho Song berkata pada Lok Tjoen: „Lok Tjoen, aku harep kau berdiam di sini, serta berdjaga-djaga, kalu sadja ada orang jang menjurigaken dateng kedalem ini rumah, selagi aku dan Pauw Long berada di dalem, kau boleh tahan kepadanja. Atawa, kalu perlu kau boleh gunakan kau punja sendjata api . . . . Bisa djuga kau kasih tanda dengan suitanmu jang njaring dari kedua djarimu, mengarti?”

Lok Tjoen manggutin kepalanja. „Baek . . . tuan Ho Song, aku bersedia buat segala kedjadian.”

Ho Song dan Pauw Long lalu madju kedepan, ia suluhin merk jang terpantek di pintu pekarangan depan. Merk itoe ada terbikin dari kaleng jang ditjat biru muda, serta hurufnja ada ditjat putih. Ternjata sekali bahu merk itu masih baru.

*Huang Chin Meij (Amalia Huang)*

Ho Song berdiri tegak, ia lalu awasken merk nama itu sedjurus, kemudian ia pademken iapunja lampu batterij dan djalan balik samperin pada Lok Tjoen, jang pada waktu itu sedeng berdiri di sampingnja iapunja auto. Aken tetapi kombali Ho Song merandek . . . dengen suara pelahan ia lalu berbisik pada Pauw Long, jang terus ada mengikutin kepadanya sebagai djuga satu andjing jang setia pada tuannja.

„Kuntjilah auto itu, serta matiken mesinnja . . . aken tetapi bilang pada Lok Tjoen, bahu lampu blakangnja harus dikasih menjalah . . . tiga kali njalah dan tiga kali padem . . . itulah ada satu tanda buat pasukannya Lee Poo Sien, jang djuga ada di sekulilingnja tempat ini . . . Lakukanlah prentahku dengen baik . . .”

Pauw Long lalu menjebrang djalanan buat ketemuken pada Lok Tjoen dan menjampeken pesenanja itu detective. Sesuda mana, Pauw Long lalu menjebrang kombali buat dateng pada sobatnja.

„Marilah . . . Pauw Long . . . kau turut aku . . .”

Pengrasahan sangsi ada tertampak di paras muka-nja itu journalist, aken tetapi, matanja Ho Song jang tjeli suda dapet meliat itu perobahan dari iapunja sobat. Pauw Long memandang pada Ho Song sedjurus, kemudian ia sigra berkata:

„Djadi kau ingin jang aku turut masuk kedalem ini rumah . . . Ho Song?”



„Pauw Long . . . sobatku. Sedikit sekali aku menduga jang kau ini ada mempunjai keberanian sebagai aku. Bukantah tadi kau telah berkata kepadaku, seblonnja kita brangkat, bahuja kita punja kepergian ini aken menampak bahaja, atawa dengen laen perkatahan, kita bakal masuk kedalem djebakan? Nah, kalu betul sadja kau punja dugahan itu, apatah kau tega hati buat berpelok tangan dan meliatin sadja kalu-kalu aku „betul” mendapat tjilaka? Nah . . . sudalah, kalu kau takut masuk, kau boleh tunggu di luar . . . aku nanti menjelidikin sendiri sadja . . . Sungguh aku tida sangka jang kau punja njali ada sebagai djuga njali tikus . . . Djangan gusar sobat.” Se-abisnja berkata begitu, agaknja Ho Song sebagai djuga hendak masuk kedalem itu rumah gedong.

„Tahan, Ho Song . . . aku tjuma maen-maen sadja . . . ” kata itu wartawan, kerna mukanja suda mendjadi merah padem . . . ia merasa „malu” suda kena disindir oleh perkatahannja iapunja sobat jang „tadjem” sekali . . . „Ho Song, aku pertjaja padamu . . . Tadinja aku sama sekali tida menduga jang kau ingin bikin pepreksahan djuga di dalem ini rumah. Aku pikir tjukup dengen memereksa di bagian luar sadja . . . suda tentu sekali aku ada bersedia buat mengorbanin aku punja diri buat kau . . . ”

„Djangan gusar . . . sobat, aku pun tjuma omong maen-maen sadja . . . ” Se-abisnja berkata begitu, itu detective jang aneh lalu tertawa . . . .

Pada waktu itu djuga marika berdua lantass berdjalan masuk kedalem pekarangannja itu rumah jang luas. Selagi berdjalan, Ho Song lalu lompat keseblah kiri, serta tangannja ada bersedia dengen iapunja sendjata api. Pauw Long mendjadi terkesiap sedikit, ia pun lalu menjabut sendjata apinja, genggem dengen iapunja tangan kanan.

„Ada . . . apa . . . Ho Song? Apatah kau telah meliat sesuatu apa jang menjurigaken?”

„Sssttt . . . ” diam dulu, Pauw Long . . . ” kata Ho Song dengan suara berbisik. „Ja . . . ada satu hal jang penting . . . Kau ada membekel browning bukan?”

Pauw Long manggutin kepalanja. „Kau suda pernah meliat aku punja sendjata api . . . bukan? Hola sobat, bilanglah terus terang, djangan kau bermaen tjankriman di waktu begini. Apa kau ingin aku gunakan sendjata itu?”

Ho Song lalu berkata: „Ha . . . siapa tau . . . bukan?” Kombali itu detective lalu tertawa, sehingga Pauw Long mendjadi heran atas kelakuannja Ho Song, jang mirip seperti orang edan.

Kemudian Ho Song lalu menghamperin bel electric jang berada di depan pintu rumah. Aken tetapi seblonnja ia merabah itu bel, Ho Song lalu menoleh pada Pauw Long, kemudian dengan suara jang sedikit keras ia lalu berkata pada sobatnja, serta paras mukanja pun mendjadi sungguh-sungguh.

„Denger baik-baik, Pauw Long . . . kalau kita masuk kedalem ini rumah, aku tida tau apa jang aken kedjadian sebentar lagi. Tetapi aku suda mengambil putusan pasti, biar apa pun aken terdjadi, aku musti bikin peritungan pada itu kawanang bangsat jang kurang adjar. Djikalau kau punja hati kurang tetep, serta bersikep mundur madju, lebih baik kau kombali sadja ke dalem auto bersama Lok Tjoen dan menunggu padaku . . . ”

Itu wartawan lalu mengawasin pada sobatnja dengan mata tadjem, sebagai djuga ia ingin mengetahuin apatah sebetulnja ada mendjadi kehendaknja itu detective, aken tetapi parasnja Ho Song tetep angker dan tida berubah . . . Hal mana telah njata bagi Pauw Long, bahua ini kali Ho Song ada omong de-

nggen sungguh-sungguh dan bukan memaen lagi seperti tadi . . . . Dengan suara plahan kemudian Pauw Long lalu berkata: „Ho Song, aku rasa sekarang aku suda mengarti baek apa jang ada mendjadi aku punja kewadajiban . . . . Sajang sekali jang kau ada kurang pertjaja kepada diriku. Baek, Ho Song . . . . dengan hati tetep aku nanti mengikut kau masuk kedalem ini rumah . . . .”

Ho Song lalu djabat tangannja Pauw Long dengan kentjeng dalem ia punja tangan, kemudian, dengan tida bersangsi lagi, Ho Song lantas pentjet knopnja bel electric. Sesa'at kemudian lalu terdenger suaranya bel jang berbunji dengan njaring di dalem itu rumah, dalem kesunjiannja sang malem.

Lima menit telah berselang, masih sadja tida ada terdenger suara suatu apa dalem itu rumah. Ho Song mementjet terus itu bel dengan tida mau brenti . . . . Lama djuga, dari dalem rumah baru keliatan sinarnja lampu electric jang dikasih menjalah, serta satu bajangan lalu tertampak di mana djendela katja jang terbikin dari gelas tebal. Tida antara lama, pintu lalu terbuka, dan satu prempuan muda jang berparas tjantik, rambutnja jang item djengat, telah berdiri di hadepan marika . . . .

Parasnja itu prempuan (jang keliatannja ada sebagai djuga satu gadis) ada putjet dan lesu, maskipun demikian parasnja itu prempuan ada tjantik sekali. Rambutnja ada dipotong menurut „style” jang paling baru, beromobak-ombak dan kriting, warnanja rambut itu pun ada item djengat dan tersisir rapi. Alisnja melengkung sebagai djuga bulan seblah dan bibirnja dipoles dengan lipstick, membikin parasnja itu nona ada sebagai djuga satu bidadari tjantiknja. Ia ada berpakaian dari bahan sutra biru muda.

Ho Song lalu memandang dengan tadjem pada itu gadis, serta diam-diam Pauw Long pun turut me-

mudji di dalem hatinja tentang ketjantikannja. Bau harum dari aer wangi berkesiur di sekuliling badanja itu nona. Ho Song liat jang gerakannja itu nona ada lemah lembut, tjuma sadja matanja ada bersorot tadjem, menandakan bahu prempuan itu ada beradat keras, dan bersifat . . . alim polesan.

Kutika itu gadis dapet meliat pada Ho Song dan Pauw Long, sekunjung-kunjung ia mendjerit dengan suara tertahan, bahna kaget . . . kedua tangannja di tekepken pada dadanja, serta seluruh tubuhnja ke-liatan bergumeteran. Dengan tjepet agaknja ia hendak berlalu buat menutup kombali pintu rumah, tetapi kita punja detective jang bermata tjeli, sigra djuga menjekel tangannja itu gadis jang mungil . . .

„Djangan takut, nona jang baek, aku pertjaja bahu kau ada nona Amalia. Kita ada di antara kawan sendiri, dan bukannya musuh . . . ” kata Ho Song dengan suara manis.

„Aku kira . . . ach . . . ma'af tuan . . . aku sedeng menunggu kedadengannja orang politie buat mendjaga ini rumah, pada malem ini . . . Aku suda ber-temu dengan Inspecteur Gouw tadi pagi, dan ia berdjandji buat kirim iapunja orang-orang ini malem kesini. Ma'afkenlah padaku, tuan-tuan, kerna aku punja pikiran sedeng kalut. Amalia itu betul ada namaku . . . tapi, ma'af, aku masih belon kenal tuan-tuan ini siapa adanja. Apatah jang mendjadi maksud tuan-tuan mengundjungin ini rumah pada waktu begini? Aku sbetulnja sedeng menungguken kedadengannja satu Detective jang katanja aken dikirim kemari oleh Inspecteur Gouw.” Sesudanja berkata demikian maka itu gadis lalu awasken pada marika berdua dengan mata tadjem.

Ho Song berdiam sedjurus, aken kemudian ia lalu berkata pula: „Oh, ma'af, nona, kalu kau sedeng menungguken kedadengannja tetamu, djadi kiranja

kau anggep bahuha kita berdua ada mengganggu padamu, bukan? Ja, aku tau . . . Belon, nona Amalia, sang waktu masih belon ada begitu laot sebagai kau duga, kerna sekarang ini baru djam 11.35 malem. Aku heran . . . ja heran sekali, bagaimana orang orang polisi mau djaga di sini pada ini malem dengan datang kemari? Lagian pula, kenapa sampe begini waktu marika masih belon datang djuga? Oh . . . nona jang tjantik . . . harep kau djangan maen komedi lagi terlebih lama, menginget tentang adanja itu bahuha jang kau aken sigra melanggarnja.”

Keliatannja itu prempuan ada sedikit terprandjat waktu mendengar perkatahannja Ho Song, aken tetapi dengan tjepet ia bisa tetepken hatinja . . . .

„Memang djuga tuan, seharusnja suda musti ada bebrapa orang polisi di luar rumah. Boleh djadi djuga tuan, bahuha marika itu ada menjembuniken diri di suatu tempat jang letaknja tida djauh dari sini, tuan . . . entah siapatah adanja tuan-tuan ini? Dan apatah jang mendjadi kau orang punja maksud dengan bikin kundjungan kemari pada waktu malem buta begini?” menanja lagi nona Amalia dengan paras jang sungguh-sungguh.

„Nona Amalia . . . namaku dan djuga namanja ini tuan kau tida usah tau,” kata Ho Song sambil menundjuk pada Pauw Long: „Anggep sadja bahuha kita ini ada „orang-orang aneh”. Suda tentu kita ada mempunjain maksud baik dengan bikin kundjungan pada malem ini.” Sehabisnja berkata begitu, itu detective lalu briken tanda pada Pauw Long dengan iapunja lirikan mata jang tadjem.

Pauw Long jang mengarti maksudnja itu lirikan, dengan tjepet lalu bertindak masuk dan . . . menguntji pintu, jang anak kuntjinja sigra djuga dikasih masuk dalem iapunja saku.

Prempuan itu agaknja merasa kuatir dan . . . ketakutan, aken tetapi Ho Song jang tjerdik lalu berkata lagi: „Tida apa, nona, djangan kuatir suatu apa. Di luar hawa udara ada demikian dinginnja, dan lagi pula ini bisa menerbitkan orang punja ketjurigahan kalu kita berdiri di luar rumah, sedeng kita ada mempunjai banjak sekali hal-hal penting jang hendak ditanjaken kepadamu.”

Nona Amalia tida bisa berkata suatu apa lagi, ia berdiam, tetapi dengan njata Ho Song bisa meliat itu perobahan di paras mukanja . . . Alisnja pun turut dikerutkan begitu rupa, serta napasnja sengal-sengal sebagai djuga orang jang ketakutan amat sanget! Gadis itu lalu sedakepin kedua tangannja di iapunja dada, sebagai djuga satu persakitan jang sedeng menungguken putusan pengadilan . . .

„Apatah maksud tuan sebetulnja hendak menulung kepada saja?” ahirnja ia berkata dengan suara terputus-putus dan di tenggorokan. „Siapatah adanja tuan-tuan ini? Apatah tuan-tuan tida ketahui bahua siapa sadja jang aken tjoba lepaskan diri saja dari tjengkremannja itu kawan bandit, djiwanja sendiri pun ada terantjem bahaja . . . ?”

„Tunggu sebentar . . . nona Amalia,” kata Pauw Long, „aku mau tanja kepadamu, kutika kemaren dulu siang aku berkundjung kemari, menurut katanja satu prempuan tua jang mengaku ada mendjadi ibumu, bahua kau telah pergi sembuni kelaen tempat jang ia sendiri tida tau di mana adanja, aken tetapi, begimana bisa djadi jang pada waktu malem, kau brani berdiam dalem ini rumah?”

Ditanja begitoe Amalia tida bisa lantas kasih penjautan, ia bengong dan bersangsi sekutika lamanja, sebagai djuga orang jang sedeng bingung buat tjari perkatahan guna membri penjautannja. Meliat begitu Ho Song sagra djuga mendesek lagi dengan iapunja

pertanjanan: „Biarlah kau suka tetepken hatimu jang berkuatir, nona Amalia, aku hendak tanja sedikit padamu, apatah kiranja pendjahat-pendjahat itu suda perna mengantjem padamu sendiri? Atawa dengan laen perkatahan aku maksudken, apatah nona suda perna bitjara dengan salah satu di antara itu kawanan bangsat?”

„Pernah bitjara kepada itu kawanan bangsat . . . ? Huh . . . kau djangan madjuken segala pertanjanan jang mustahil, tuan, suda tentu belon pernah sekali-kali . . . tuan, aken tetapi meliat pada marika . . . memang djuga suda pernah.” Parasnja itu prempuan keliatannja mendjadi putjet, seluruh badannja gu-meter, seolah-olah ia itu ada sanget kuatir sekali.

„Kapantah kau suda pernah melihat pada itu kawanan bandit?” mendesek itu detective.

„Pada tadi siang . . . sekira djam 11 pagi . . . Aku brani sumpah tuan . . . bahuaku telah meliat pada marika itu dengan berkandaran satu auto sedan jang ditjat item, telah liwat bebrapa kali di depan rumahku. Pada kutika itu aku sedeng berdiri di depan pintu pekarangan. Oh . . . tuan, sungguh mengeriken sekali buat meliat pada itu mata jang . . . bernjala sebagai djuga matanja satu harimau jang hendak menerkem mangsanja . . . Aku lantas masuk kedalem dengan ketakutan . . . Bebrapa menit kemudian aku telah ketemuken sepotong kertas ketjil jang ada . . . tulisannja di kolong pintu rumah . . . Oh tuan, sungguh aku ada sanget takut sekali, dan sampe ini waktu kalu menginget tentang hal itu hatiku masih sadja berdebaran . . . dan sanget bingung.”

„Apatah surat itu masih ada padamu?” menanja Ho Song dengan suara tandes.

„Oh, ada . . . tuan, apatah tuan ingin liat surat itu? Baeklah tuan ikut padaku, aku nanti ambil . . .”

„Di mana kau taro itu surat, dan apa perlunja kau simpen itu surat?” menanja lagi Ho Song dengan suara tetep.

„Perlunja . . . ? Ja, suda tentu sadja aku musti serahkan itu surat pada polisi. Apa tuan ini bukannja ada orang polisi jang sedeng menjamar . . . ? Ach . . . kau bikin aku ketakutan setengah mati . . . tuan,” prempuan itu bersenjum, aken tetapi matanja Ho Song jang tadjem bisa liat jang itu tjuma buat membikin tetep sadja hatinja itu prempuan jang bergontjang keras, ternjata dari iapunja dada jang sengal-sengal dan kringetnja turun mengutjur deres.

„Oh . . . boekan, nona Amalia jang manis, kliru sekali djikalau kau menjangka jang kita ini ada orang-orang polisi . . . . aken tetapi, polisi atawa bukan, kita rasa kau tida perlu tau, asal sadja kita bisa dapet membri pertolongan padamu . . .” kombali Ho Song membri lirikan pada Pauw Long, jang rupanja ada mengarti apa jang dimaksudken oleh itu detective.

„Harep kau bitjara dengan sedjudjurnja dan terus terang . . . nona Amalia,” Pauw Long tjampur bitjara: „Aku hendak tanja kepadamu, apa sesungguhnya kau ada bermaksud buat menjerahken uwangmu itu menurutin keinginanja itu kawan-an pendjahat?”

„Oh . . . suda tentu tida, tuan. Siapatah jang ingin menurutin itu permintahan jang gila . . . tida, tida, maskipun satu sen pun aku tida kesudian menjerahken aku punja uwang. Harep tuan suka kasih undjuk padaku, begimana „djalannja” agar aku bisa dapet meluputin diri dari antjemannja kawan-an bangsat? Oh . . . tuan-tuan, sesungguhnya djuga aku bisa djadi „mati berdiri” lantaran sanget kesel dan djengkel.” Aer matanja itu nona mengembeng di kedua matanja, serta dengan sapu-tangannja jang berbau harum, ia lalu keringken iapunja aer mata jang turun mengutjur.



Keliatannja Pauw Long ada sanget berkesian pada itu gadis jang bernasib malang . . . Ho Song berdiri dengan tenang, ia keluarkan dompet sigaret, ambil satu batang roko dari situ, kemudian tawarken pada nona Amalia jang menampik, tetapi Pauw Long ambil sebatang serta terus di-isep.

„Nona Amalia . . . ” kata itu journalist dengan suara pelahan: „aku sungguh kurang mengarti, mengapatah uwangmu itu kau tida mau masukin sadja kedalem Bank? Di manatah kau taro uwangmu . . . apatah itu uwang ada disimpen dalem ini rumah?”

Ho Song berdjalan mundur-mandir sambil gendong tangannja keblakang, sebagi djuga orang jang asik berpikir, sambil sebentar-bentar kebulken asepnja iapunja sigaret dengan tenang . . . .

Amalia Huang tida menjaut atas pertanjahannja Pauw Long, keliatannja ia sedeng tjari perkatahan buat pertanjahan itu seblonnja ia membri penjautan. Sesa'at kemudian ia lalu berkata lagi: „Suda tentu tuan, uwang itu ada tersimpen dalem ini rumah. Aku suda tjoba umpetken uwang itu sebrapa bisa dalem salah satu tempat jang sanget ter-resia sekali, dalem aku punja . . . kamar tidur. Memang djuga sebetulnja aku berniat buat masukin uwang itu kedalem Bank selekas mungkin, aken tetapi siapa njana jang kawanang bangsat suda dapet menjium bau terlebih dulu, oh . . . tuan-tuan, kesianinlah padaku . . . satu gadis jang lemah.” Prempuan itu lalu tarik muka sedih.

Ho Song jang sedari tadi tida tjampur bitjara, lanjas berkata dengan suara jang sedikit keras:

„Nona Huang . . . , apatah kau tida insjaf bahuwa kedudukanmu dalem ini rumah sungguh ada sanget berbahaja? Di luar aku punja auto ada siap menunggu, maka itu kalu kau suka turut, lekas ambil uwangmu sekarang djuga, beresin kau punja pakean dan

laen-laen barang ketjil jang berharga, dan bersama ibumu kita nanti pergi di satu tempat jang slamet. Inilah ada aku punja nasehat kepadamu, djikalau sadja *sesungguhnja kau ingin ditulung*. Biarlah aku bitjara terus terang serta memperkenalkan aku punja diri padamu. Aku ini ada detective Ho Song jang pasti kau suda denger, serta ada bekerdja djuga membantu pada Inspecteur Gouw Kim Siu. Dan ini tuan (sambil menundjuk pada kawannja), ada aku punja sobat baik, jaitu Pauw Long, satu journalist jang terkenal dari „Ji Pao” . . . Maka itu, hajolah, djangan kita buang tempo dengan pertjuma . . . kerna setiap detik ada sanget berharga . . . ”

Kembali Amalia tida menjaut, tetapi mukanja lalu ditundukin serta tangannja jang ketjil mungil bermaen-maen dengan iapunja sapu-tangan jg. udjungnja dipelintir pergi dateng. Dengan mendadak kutika mendengar Ho Song menjebut iapunja nama, parasnja Amalia berubah putjet, ia gigit bibirnja buat menahan geterannja iapunja djantung jang berdebar. Perubahan mana tida terluput dari pemandangannja Ho Song jang tjeli.

„Kenapa kau berdiam sadja . . . nona? Apa kau ada merasa kuatir?” kata lagi Pauw Long.

Oh . . . tuan . . . Ho Song . . . ” kembali ia berdiam. Keringet dingin mulain mengutjur dari dji-datnja itu prempuan. Matanja jang djeli lalu ditudjukan keseputernja ruwangan, agaknja ia bersangsi buat mengambil putusan . . . Achirnja ia berkata dengan suara pelahan, tetapi teges: „Sesungguhnja djuga aku harus haturken banjak trima kasih atas tuan-tuan punja perhatian terhadap diriku . . . tetapi . . . sungguh menjesël sekali . . . ach . . . sungguh berat hatiku buat „meninggalken” ini rumah jang sedemikian tjantik, kerna . . . aku suda tinggal di sini buat sekean taon lamanja . . . ”

Sekunjung-kunjung Ho Song lalu tertawa njaring bergelak-gelak: „Ha . . ha . . ha . . Djadi kau menolak . . . eh? Sungguh aneh betul, kau bilang suda tinggal di sini buat „sekean taon” lamanja . . . ? Aku tau betul jang rumah-rumah di ini bilangan baru selesi diberdiriken kira-kira anem bulan berselang . . . ha . . ha . . ha . . ”

Parasnja Ho Song tida undjuk perobahan suatu apa. Dengen tenang ia isep lagi sebatang sigaret jang ia ambil dari dompet rokonja.

Pauw Long sigra berkata lagi: „Djikalau kau tetep menolak . . . nona Amalia, menjesel kita pun tida bisa berbuat sesuatu apa jang baik guna melindungin kau punja keslametan. Kau bilang suda tinggal di sini „sekean taon lamanja”, tetapi aku meliat njata jang kau punja merk nama di muka pintu masih sanget baru sekali, djadinja kau suda berdjista pada kita, kerna ternjata kau tinggal dalem ini rumah belon lama dan . . . rupanja sadja kau baru pindah.”

„Bukan begitu sadja . . . ” menjelutuk Ho Song: „Bukan sadja itu merk nama masih baru . . . tetapi djuga itu kaen gordijn di djendela samping . . . pun masih baru . . . kerna aku meliat ada sepotong tulisan dari harganja barang itu jang masih menempel di situ . . . Kau suda beli dari Wing On Company buat harga \$ 2.50 semeternja . . . bukan?”

Seblonnja itu prempuan bisa menjaut, dengen tjepet Ho Song lalu keluaraken iapunja revolver, sendjata api mana lantas ditudjuken dengen langsung kearah dadanja nona Amalia . . . hingga membikin seluruh anggota badannja bergumeter, serta mukanja mendjadi sanget putjet. Berbareng dengen mana, Pauw Long pun siap sedia dengen iapunja browning.

„Djangan bergerak . . . nona Amalia . . . atawa apa sadja jang mendjadi namamu . . . Kalu kau bergerak sedikit sadja atawapun bertreak, nistjaja aku

terpaksa membunuh mati kepadamu. Sekarang . . .  
 „jawab pertanjarahanku,” menjentak Ho Song dengan  
 suara keras, hingga membikin Amalia mendjadi sa-  
 ngnet terkedjut dan ketakutan.

„Kapan kau sudah pindah kemari?” menanja Ho  
 Song dengan paras keren.

„Baru hari Selasa, djadi . . . lima hari berselang,”  
 kata itu prempuan dengan suara jang terputus-putus  
 serta bergumeteran.

„Hm . . hm . . .” kata lagi Ho Song: „Siapatah  
 sebetulnja jang suru padamu buat djalanken ini per-  
 maenan „komedi”? Ketahuilah olehmu . . . bahu-  
 aku, detective Ho Song, selamanja aken merintangin  
 terus pada pekerdjahannja kawan-an bangsat. Kalu  
 kau punja djiwa mau slamet . . . hati-hati nona . . .  
 djangan tjoba buat merat, kerna pertjuma sadja kau  
 tida dapat melolosken diri . . .”

Pauw Long jang meliat itu prempuan ada bikin  
 gerakan seperti hendak lari, dengan tjepet sigra to-  
 dongin iapunja sendjata api kearah mukanja itu nona  
 „manis” . . .

„Pauw Long, hajo lekas bekerdja,” kata Ho Song.

Dari dalem badannja Pauw Long lalu keluarkan  
 tali tambang halus jang terbikin dari urat kerbo  
 (buffalo string gut), di mana dengan tjepet ia iket  
 itu prempuan punja kaki dan tangan jang lantas di-  
 „blenggu” di atas satu korsi. Amalia tjuma bisa me-  
 liatin sadja dengan kedua matanja melotot saking  
 takut dan gusar, serta penasaran sekali. Mulutnja  
 itu prempuan disumpel oleh sapu-tangan . . .

\*  
 . . .

Ho Song dan kawannja sigra menudju keruwangan  
 blakang dari itu rumah gedong jang ternjata ada  
 sanget luas . . . Dalem itu rumah ada terdapat lima  
 kamar, jang semua pintunja tertutup rapat dan ter-

kuntji. Apa jang menerbitkan rasa aneh bagi marika, jalah dalem itu rumah tida terdapat laen manusia lagi jang diketemukan selaennja Amalia jang ternjata berada sendirian sadja. Itu prempuan tua pun tida ada di situ . . .

„Apa jang kita harus berbuat dengan dirinja itu pendjahat prempuan?” menanja Pauw Long pada Ho Song.

„Lebih baik kita preksa dulu isinja sesuatu kamar, setelah mana baru kita pikir lagi apa jang kita harus berbuat . . .” menjaut Ho Song.

„Aken tetapi kita harus bekerdja dengan hati-hati sekali agar kita tida kena dibokong oleh kawan pendjahat. Nah . . . sekarang kerdjakenlah itu kikir wadja jang terdapat dalem saku badjumu. Bukalah pintunja ini kamar . . .”

Pauw Long lalu keluarkan satu kikir wadja dari saku badjunja serta lantas mengikir kelotoknja itu pintu, aken tetapi pekerdjahan itu ada makan tempojang sanget lama. Achirnja dengan menggunakan iapunja tenaga Pauw Long telah berhasil mendongkrak schroefnja itu besi tjantelan, sehingga tida antara lama pula itu pintu terpentang lebar . . .

Dalem itu kamar tjuma terdapat satu divan ketjil, satu lemari tanggung . . . dan bebrapa korsi rotan.

„Baeklah kita simpen dulu itu prempuan dalem ini kamar sampe polisi dateng . . .” kata Pauw Long.

„Polisi?” kata Ho Song dengan rupa heran: „Kau salah duga . . . sobat, itu prempuan kita nanti angkut dengan auto. Sekarang biarin sadja ia digigit njamuk di atas korsinja . . .”

Sesudanja menggratak di semua kamar jang marika buka dan tida terdapat suatu apapun jang menjurigaken, marika lalu berdjalan keluar kombali.

„Sungguh bagus betul penjamaranmu, nona . . .” kata itu detective sambil mesem pada Amalia jang

teriket di atas korsi. „Hajo . . . nona manis . . . kau turut kepada kita dengen kita punja auto.”

Sehabisnja berkata begitu, dengen bersuit ini detective lalu ngelojor pergi keruwangan blakang, sedeng Pauw Long menghamperin itu korsi di mana Amalia ada teriket. Baru sadja Pauw Long hendak memboeka iketan itu, tiba-tiba ini journalist mendjadi kaget kutika ia mendengar treakannja Ho Song jang itu waktu sedeng berada di ruwangan blakang.

## X.

**S**EDARI tadi memang Ho Song suda merasa tjuriga, satu mustail dalem rumah jang demikian besarnja selaennja Amalia sendiri tida ada lagi laen orang? Itu sungguh satu hal jang aneh sekali . . . . Maka selagi ia berpikir begitu, matanja jang tjeli telah meliat bajangannja satu orang jang mengintip di satu pintu jang menembus dengen rumah samping atawa paviljunnja itu gedong. Dengen tida berkata suatu apa ini detective jang berlaku hati-hati sambil bersuit lantas berdjalan keblakang rumah, serta iapunja sendjata api ada digenggem dengen keras dalem iapunja tangan. Sekunjung-kunjung itu bajangan telah mengilang, sedeng Ho Song lalu memburu. Selagi matanja tjelingukan kekiri dan kanan, ia tida duga sama sekali jang di atas djubin ada terdapat satu lobang djebakan jang terbikin dari papan, ditjat begitu rupa sehingga percies sama djuga lantai djubin. Ho Song mendjadi kaget, ia bertreak keras, tetapi suda kasep, kerna ia lalu sigra terlinjap dalem lobang djebakan itu.

Itu bajangan item jang barusan mengilang lalu muntjul kombali, sesudahja meliat jang tipunja berhasil, dengen satu senjuman iblis ia lalu mengilang.

Mendenger suara treakannja Ho Song, Pauw Long mendjadi terprandjat, ia lalu tinggalken Amalia serta

memburu keruwangan blakang di mana barusan ia punja sobat suda pergi, di situ Pauw Long meliat bahu djubin di deketnja bergerak. Pauw Long mengarti bahaja, ia tjabut iapunja browning dan berlompat mundur ke samping kiri, aken tetapi suda kasep . . . . kerna tiga orang telah muntjul dari sampingnja pintu gang ketjil jang menembus ke itu rumah paviljun. Orang-orang mana ternjata ada kawan pendjahat jang sigra djuga menubruk pada itu journalist, dan seblonnja Pauw Long bisa menggunakan iapunja sendjata api kepalanja telah dihantem dengan sepotong kaju bulet. Pauw Long hendak berkelit, tetapi tida urung itu kaju jang keras suda melanggar iapunja pundak kanan. Itu wartawan mendjerit dan sendjata apinja jang dipegang telah terlepas . . . .

Salah satu pendjahat itu lalu „menguntji” dengan keras pada ini wartawan, dan ambil itu browning jang djato di atas djubin . . . Pauw Long melawan sebrapa bisa, tetapi kerna „tiga lawan satu”, achirnja ia dibikin tida berdaja lagi . . . .

Pauw Long diseret keruwangan depan, di mana lampu-lampu suda dinjalahken dengan terang sekali. Pauw Long meliat jang semuanja kawanan bandit ada memake tutup muka dengan kaen item, pada kutika itu djuga ia telah bauken satu hawa wewangian jang harum, ditekepken kemulut dan idungnja, kepalanja terputer . . . kupingnja berbunji . . . serta matanja gelap . . . . Lapat-lapat ia seperti denger suara tertawanja Amalia jang njaring dan dibrikoetin dengan djengekan:

„Hm . . . achirnja kau orang berdua terdjato dalem kita punja tangan . . . binatang alas . . . Djangan anggep bahu kau suda menang . . . .” kembali itu prempuan tertawa njaring dan berkumandang dalem kupingnja Pauw Long, siapa dengan tida dapet me-

ngendaliken dirinja terlebih lama pula . . . . sigr djuga rubuh . . . ia pules dengan enak menggeros-geros . . . Itulah ada chloroform jang ditjampur dengan essence minjak wangi jang keras, ditekepken pada mukanja itu wartawan dari „Ji Pao” . . .

Ho Song ada merasa sanget terprandjat sekali ketika ia terdjeblos dalem lobang djebakan. Dengan tjepet ini detective lalu mengentengken iapunja badan serta keluarin iapunja lweekang buat menetepken sumangetnja.

Ternjata bahu lobang djebakan itu tida begitu dalem, kerna tingginja tjuma kira-kira lima meter. Dalem itu lobang djebakan terdapat satu ruwangan, di mana ada berdiri bebrapa orang-orang lelaki jang bersendjata golok, piso dan sendjata api, berdiri mengawasin dengan penuh kebentjian pada Ho Song.

Ho Song djato dengan kakinja masih tinggal tetep berdiri dengan djedjek di atas tanah, inilah kerna Ho Song telah mengentengken iapunja badan sebrapa bisa . . . .

Salah satu pendjahat lalu todongin iapunja revolver kearah mukanja Ho Song seraja berkata:

„Slamet dateng, tuan detective jang djempol . . . . Angkat kedua tangammu keatas, kalu tida . . . . terpaksa kita nanti tembak mati padamu sebagi djuga se-ekor andjing buduk . . . .”

Ho Song jang suda kenjang dengan segala matjem pengalaman jang berbahaja, tida mendjadi keder atas antjemannja itu bangsat<sup>2</sup>. Sambil tertawa enak, ini detective lalu membri hormat sambil manggutin kepalanja: „Slamet malem tuan-tuan jang budiman, apatah ini ada tjaranja orang menjambut . . . . kedatengannja satu sobat . . . . hei?”



„Djangan banjak bitjara . . . bangsat . . . angkat kedua tanganmu keatas atawa aku sigra bunuh mati padamu . . .” menjentak salah satu bangsat dengan mata melotot jang penuh kegusaran.

Ho Song jang meliat gelagat kurang baik, tau tida guna buat ia melawan, dengan lekas ia lalu angkat iapunja kedua tangan . . . Satu bangsat laen lantas djuga menggledah iapunja pinggang, serta rampas djuga sendjata apinja Ho Song.

„Djangan djual lagamu jang tengik di sini . . .” kata lagi salah satu badjingan laen . . . „Kalu kau banjak tingka . . . kita nanti abisken djiwamu di ini menit djuga . . .”

Maskipun dirinja ada terantjem bahaja, Ho Song tetep bersenyum, rupanja sadja ia tida kuatir sama sekali atas bahaja jang aken menimpah pada dirinja. Sebetulnja djuga Ho Song lagi sedeng memikirken suatu tipu daja buat dapat melolosken dirinja dari sarangnja srigala . . . Pada waktu itu satu orang jang berpengawakan gemuk pendek lalu muntjul dari satu pintu. Orang itu pun bukan laen dari pada Peng Tjie, itu „pemilik” dan achli sandiwara jang tersohor dari Sin Thian Tjaij . . . Itu kepala bangsat lantas djuga kasih liat iapunja senjuman jang tengal . . . hingga giginja jang kuning kelabu ada keliatan njata.

„Ach . . . sobat baik . . . tuan detective Ho Song, achirnja kau terdjato djuga dalem tangan kita . . . ha . . . ha . . . ha . . . banjak senang, sobat baik?” Ia menjengir lagi . . .

„Kita ada kenalan lama . . . boekan? Eh . . . mana Hui Beng? lekas gledah semua badannja ini bangsat serta kasih keluar segala apa jang terdapat dalem badannja.”

Se-abisnja berkata begitu Peng Tjie lalu duduk di atas satu korsi serta tertawa bergelak-gelak. Lekas djuga orang suda belunggu pada kaki tangannja itu

detective. Ho Song mengerti bahawa apa jang mengantjem pada dirinja kalau ia melawan, maka itu ia diam sadja.

Dalem sekedjeban mata sadja semua isi kantongnja Ho Song suda ditumplek keluar dari iapunja saku badju dan sesungguhnya djuga Ho Song suda tida dapet berdaja lagi, kerna iapunja sendjata api pun suda dirampas.

Peng Tjie lalu keluaraken bebrapa perkatahan resia pada iapunja orang-orang jang diutjapken dalem satu dialect jang melaenzen dimengarti oleh orang-orang dari kalangan Kang-ouw, aken tetapi ini detective ada sampe mengarti dengan baik apa maksudnja.

„Bawa ini bangsat kedalem kamar di blakang, iket padanja dengan kentjeng . . . dan itu satu kawanja jang suda pangsang, harus dipisahken di laen kamar. Hui Beng dan Djie Kim harus mendjaga pada marika itu dengan hati-hati, sampe nanti aku kembalikan lagi kesini. Esok pagi aku mau preksa pada ini dua bangsat dengan teliti, apatah marika punja djiwa andjing dapet dikasih idup atawa tida . . . . atawa kita terpaksa musti menggunakan kita punja tjara hukuman menurut peraturannja kita punja perkumpulan . . . .” Sesudanja mengasih iapunja titah, itu kepala bangsat lalu samperin pada Ho Song, briken satu tendangan pada Ho Song, tetapi Ho Song melaenzen berdiri sadja dengan tenang . . . setelah mana, dengan bersenjum iblis Peng Tjie lalu mengilang di satu pintu. Orang lalu seret pada Ho Song kedalem satu kamar ketjil di bagian blakang, deket gudang kosong, serta kaki tangannja terblenggu semua. Apatah Ho Song dapet melepasken dirinja dari bahawa jang mengantjem . . . . ?

## XI.

**M**ENUNGGU pada Ho Song dan Pauw Long jang masuk kedalem itu rumah sekean lamanja, telah membikin reserse Lok Tjoen jang berdiam di dalem auto, mendjadi penasaran. Ia lalu menguwap bebrapa kali . . . kerna ngantuk kena tiupannja angin laut dan hawa udara jang dingin. Saking hatinja merasa kesel, Lok Tjoen lalu djalan mundur mandir. Kutika mana matanja telah meliat pada bajanganja anem orang jang djalan dari samping rumah langsung kedalem, di mana Ho Song dan Pauw Long berada di situ. Hatinja Lok Tjoen memukul dengan keras, kerna ia merasa kuatir bagi keslametannja Ho Song dan Pauw Long.

Kutika Lok Tjoen sedeng berpikir, apa tida baek djikalau ia menerdjang masuk kedalem, tiba-tiba ia inget pesenannja Ho Song bahuia ia harus kasih maeri lampunja iapunja auto, jaitu tiga kali menjalah dan tiga kali padem . . . kerna katanja itoe detective, orang-orang polisi berada di deket itu tempat.

Dengen tida bersangsi lagi Lok Tjoen lalu berbuat seperti itu. Memang djuga, seblonnja brangkat, Ho Song telah atur pada Kim Siu buat kirim satu pasukan polisi jang harus berada di tempat sedikit djauh, serta aken membri tanda dengan lampu auto djikalau keadahan ada berbahaya . . . .

„Hei . . . siapa kau? Bikin apatah kau di sini pada waktu begini?” menjentak satu suara di blakangnja auto: „Lekas angkat tanganmu keatas . . . atawa aku tembak kau mampus . . .”

Hatinja Lok Tjoen merasa terprandjat sedikit, tetapi ia pun suda siap sedia dengan iapunja sendjata. Ia menoleh, serta meliat ada lima orang polisi, jang meliat tanda lampunja Lok Tjoen, lalu memburu ketempat itu . . . . Commandant Phang Keng Giok, jg. pimpin itu pasukan polisi, kerna tida meliat pada

Ho Song mendjadi tjuriga, maka itu ia lalu menjentak. Lok Tjoen kenalin padanja dan berseruh dengan girang: „Hei . . . sobat, apa kau tida kenalin aku, reserse Lok Tjoen . . . kita . . . ”

Orang-orang politie lalu suluhkan nomornja kendaran auto dengan marika punja lampu senter.

„Kita ada kawan . . . sendiri!” berseru lagi Lok Tjoen.

„Mana Ho Song?” menanja itu orang polisi sesudahja kenalin betul pada itu reserse.

Lok Tjoen lantas membri tau pada orang-orang polisi apa jang telah terdjadi dengan dirinja itu detective dan iapunja sobat. Marika suda masuk kedalem gedong buat menjelidikin resia, aken tetapi sampe pada sa'at itu masih belon keluar kombali.

„Hei . . . ?” kata lagi Keng Giok: „Suda tentu kita musti membantu . . . ach . . . sungguh brani betul Ho Song melanggar bahaja . . . ”

Sesudanja menitahkan pada salah satu orang polisi buat mengabarkan pada Gouw Kim Siu dari salah satu sation polisi jang paling deket, marika lantas sadja „menjerbu” dalem itu rumah gedong pada sa'at jang tepat.

Lok Tjoen jang berdjalan paling depan, telah meliat bebrapa orang sedeng menggendong Pauw Long jang suda pangsang dengan kaki tangannja teriket. Sebagai djuga seékor singa jang aus darah, Lok Tjoen lalu menerdjang pada itu kawanan bandit . . . .

Keng Giok dan orang-orang polisi lalu keluaran marika punja sendjata api, sebentar sadja dalem itu ruangan telah terdjadi „perang tanding” jang maha heibat di mana ada terdenger suara ledakan<sup>2</sup>nja sendjata api jang mengambil korban djiwa manusia.

Lok Tjoen mengamuk dengan sanget heibat, badannja berlumuran darah, kerna bebrapa bangsat suda binasa dalem iapunja tangan. Pauw Long jang pang-

san lalu dipondong kedalem auto, di mana satu orang polisi ada mendjaga padanja.

Mendenger suara ledakannya sendjata api, dengan tjepet Ho Song lalu kasih kerdja iapunja tenaga, sebentar sadja itu tali jang mengiket tangannya dapet diputusken . . . Ia pikir satu daja buat keluar dari itu „kamar tikus”, aken tetapi ia denger pintunya itu kamar didobrak dengan paksa. Itu detective lalu kasih denger iapunja suitan jang njaring, kerna ia denger dengan njata suaranya Lok Tjoen jang sedeng berkata-kata dengan orang-orang polisi.

Kenalin itu suitan, Lok Tjoen lantass dobrak itu pintu dengan pundaknya, hingga sebentar sadja itu pintu terbuka. Ho Song sigra berlompat keluar.

„Mana . . . Pauw Long?” itulah ada seruhannya Ho Song jang pertama.

„Pauw Long ada slamet, tjuma sadja ada dalem pangsan,” kata Keng Giok: „Ia sekarang berada dalem automu . . .”

Pasukan polisi jang sanget kuat, dengan diiringken oleh Lee Po Sien dan Gouw Kim Siu muntjul di 23rd Sea Coast Avenue. Marika sigra mengurung itu rumah dengan rapat, lalu madju membasmi sisannya itu kawanan bangsat . . . hingga lebih dari 14 mait ada terletak di atas djubin, fihak polisi djuga dapet kerugian lima djiwa. Maskipun begitu, kepala bangsat Peng Tjie tetep linjap, tetapi Amalia Huang alias Bwee Hoa telah dapet ditangkep idup . . .

Sigra djuga itu pendjahat prempuan digusur mengadep pada Inspecteur Gouw Kim Siu, jang bersama Ho Song dan Pauw Long lalu bikin bebrapa serie pertanjahan. Bwee Hoa tida dapet menjangkal lagi, ia menerangkan dengan djelas tentang itu segala kedjahatan jang dilakuken oleh Khouw Peng Tjie, itu kepala badjingan dari „Lawah-lawah Merah” jg. berkedok dengan sandiwara „Sin Thian Tjajj”.

Pada itu malam djuga, itu rumah komedi lalu digrebek . . . dan ini kali polisi telah beruntung dapet menjekel pada Peng Tjie jang pada itu waktu masih belon sempet melarikan diri. Kebetulan sekali Liang Ting Fan sedeng berada di situ, tetapi ini kepala bangsat melawan dengan nekat, achirnja ia dipersen satu peluruh oleh Lee Poo Sien sehingga djiwanja tiwas sekutika itu djuga.

Pengadilan Shanghai telah membri putusan hukum mati pada Peng Tjie, sedeng Bwee Hoa digandjar hukuman 15 taon pendjara . . . .

Bebaslah penduduk Shanghai buat sementara waktu dari gangguannja kawan bangsat, aken tetapi keamanan blakangan masih tetep terganggu, hingga kombali Ho Song musti turun tangan . . . . buat membantu pada Kim Siu untuk membikin aman itu kota jang indah dari Timur . . . .

— TAMAT —

PERSEWAAN BUKU2  
"HSING-YUAN"  
Gang Toebong 1/13  
DJAKARTA

# ACTION

MADJALLAH MINGGUAN

dengan gambar berwarna.

Muat tjerita: Flash Gordon, The Lone Ranger, Barney Baxter in the Air, Brick Bradford, Mickey Mouse, King of the Royal Mounted, Ungle Remus, The Valley of Vanishing Riders.

\*

Dimuat dalam TIGA BAHASA:  
*Indonesia — Inggris — Blanda.*

\*

Mintalah berlangganan kapada:

Agent ENG HOAT — Petakbaru 63 — Djakarta.

Harga langganan 3 bulan ..... f 7.50

1 bulan ..... f 2.50 Etjeran ..... f 0.75

Pembayaran lebih dahulu.

## Agenten: TJILIK ROMAN'S.

- Batavia.** Buffet 1e Klasse, S. S. Koningsplein. Lim's Studio, Kramatplein 85. Thay San Kongsj, Kramatplein. Chong's Boekhandel, Menteng Prapatan 20. Schilder Atelier Seine, Prapatan Menteng 8.
- Bandung.** Recl. & Adv. Bureau „Okè”, Bantjeuj 51.
- Bandjarmasin.** Khoe Liang Tin, Martapoeraweg 106.
- Banjuwangi.** Boekhandel FORTUNA.
- Blora.** Oei Tiang Sioe, Djaln Rumah-sakit.
- Buitenzorg.** Toko Njonjah.
- Cheribon.** Jo Tjoei Goan, Pekalipan 110.
- Djambi.** Whie Tjong Koan, Centrale-straat 6.
- Djombang.** Oei Poo An, Patjinan 391.
- Gombong.** Lim Chong Tiat, Pasarlama 17.
- Jogjakarta.** Mercuur Book & Paperstore Library 57, Tugu Kidul, Usaha Garuda 105, Tugu Kidul. Tjeng Tek Kie, Djaln Kadaster 1.
- Makassar.** Ja Kao Tjiao, Tempelstraat G. 215/6.
- Madiun.** Lie Hwat Sioe, Aloon-aloon Selatan 5.
- Meester-Cornelis.** Thio Lim, Matramanweg.
- Modjokerto.** Tjoa Tjhoen Gwan, Aloon-aloon No. 1.
- Magelang.** Lie Kwat Yong, Kemirikerep 25.
- Malang.** Liem Kian Lian, Sophiaweg 6.
- Pekalongan.** Thio Kiem Tjwan, Djaln Pasar-anjar 25.
- Palang.** Ming-Fung Bookseller Agency, Kamp. Nias 35. Chung San Bookseller Agency, Kamp. Tionghoa 74. Winkel Mij. ONG, Kamp. Tionghoa 77.
- Palembang.** Toko „EK”, 28 Ilir No. 207.
- Perabumulih.** Toko & Pustaka MURNI, Pasar.
- Purwokerto.** Toko Buku SAERAH, Djaln Raya 222.
- Samarinda.** Go Tie Tjong, Herengracht 1.
- Semarang.** The Tjhoen Yam, Widosari 11/49. Goei Kian Sing, Palmenlaan West 31.
- Sibolga.** Tjek Soei Goean, Schouwburgweg 39. Tjioe A Tjon, Gang Bioscoop 31.
- Soerabaia.** Oen Tjhing Tiauw, Kapasan 19. MAXIM Boekhandel, Gemblongan 77.
- Tangerang.** Oei Hok Tjay, Djaln Gula 61.
- Tasikmalaja.** Salon de Coiffeur FAVORITE, Singaparnaweg 35.
- Tegal.** Tan Swie Giam, Buffet S. S.
- Tjilatjap.** Liem Tjoe Kwan, Donanweg.
- Tulungagung.** Toko Safety, Djaln Ledu 75.

# TJILIK ROMAN'S

Penerbitan 5 PEBRUARI No. 18.

*Asew Hia di Malina*

Oleh: Monsieur d'Amour.

20 PEBRUARI No. 19.

*Kadjudjuran . . . . .*

Oleh: Liem Poen Kie.

MARET:

*Bunga Petjemberan!*

Oleh: Yang Wen Chiao.

dan . . . . . ? Tunggu, sabarlah . . . . .

Mintalah berlangganan kepada AGENTEN atau

Adm. TJILIK ROMAN'S

Posttommel 63, Djakarta.

Pembayaran lebih dahulu, nommer pertjontoan  
— tida dikirim. —

Satu Bulan ..... f 5.50      Tiga bulan ..... f 15.—